



IBAN

DAN KONSTRUKSI KEBUDAYAANNYA DI KAPUAS HULU

ANDRI WP, MOCH, DKK.



**Direktorat
Kebudayaan**



0253.1.

~~305~~ 390

AND

I

**IBAN DAN KONSTRUKSI
KEBUDAYAANNYA
di Kapuas Hulu**

**IBAN DAN KONSTRUKSI
KEBUDAYAANNYA
di Kapuas Hulu**

Andri WP, Moch,
Eka Juniawan
Ahmad Sofian



IBAN DAN KONSTRUKSI KEBUDAYAANNYA di Kapuas Hulu

© Penerbit Kepel Press

Penulis : Andri WP, Moch

Eka Juniawan

Ahmad Sofian

Desain sampul : Arief Budhi Setiawan

Layout : Rahmat Zaki .M

Cetakan pertama, 2014

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp. : (0274) 884500

Hp. : 081 227 10912

e-mail : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-97-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Memahami Iban memang tidak akan lebih mudah dari sekedar memahami stigma-stigma julukannya yang dilekatkan pada masa lalu. Pemburu kepala yang ulung, petualang handal, atau Dayak laut. Semua seakan mewakili bagian dari identitas mereka pada masa itu. Meski stigma-stigma seperti ini tentu bukan tanpa alasan muncul dan diberikan oleh para penguasa Inggris, terutama Brooke, dan Belanda. Hampir semua catatan tentang kelompok-kelompok kecil Iban pada masa itu memang selalu menggambarkan bagaimana kemampuan mereka di atas perairan-perairan laut dan sungai. Terutama saat mereka mulai mempertontonkan kemampuannya dalam hal pembajakan dan penguasaan, peperangan, dan juga pada kebiasaannya berburu kepala di jalur-jalur perairan sekitar pantai dan sungai, sebelah Utara dan Barat laut wilayah Kalimantan.

Tetapi yang juga hampir dilupakan oleh semua bahwa peperangan dan perburuan kepala merupakan dua hal yang kerap berlangsung secara bersamaan. Catatan seorang Antonio Pegafeta, dalam persinggahannya di Utara Kalimantan 1521 memberitakan tentang Brune' dan peperangannya terhadap kelompok musuh yang dianggap kafir. "*Kapal-kapal ini tidak bermaksud menyerang kami, tetapi akan berperang melawan kaum kafir sambil menunjukkan bukti potongan kepala dari hasil pertempuran mereka (saat itu)*". Catatan-catatan seperti ini memang menunjukkan kepada kita bahwa aspek perilaku tertentu, dalam peperangan bukanlah semata milik kelompok-kelompok tertentu. Melainkan juga dapat mewakili siapapun, dan untuk kepentingan apapun bagi mereka.

Bagi masyarakat Iban, khususnya yang menjadi subjek penulisan ini, prosa-prosa cerita rakyat merupakan gambaran yang dipercaya mewakili keberadaan mereka. Tegasnya adalah menggambarkan tentang bagaimana sesungguhnya Iban pada masa lampau. Utamanya adalah menyangkut tentang dua hal, *pertama*, tentang karakternya yang kuat, tidak pernah takut, handal dan suka berpetualang, dan kedua menyangkut tentang kepercayaannya terhadap leluhur, dunia atas, khayangan, atau alam lain yang juga mereka sebut dengan *panggau* (baca; *pang ngau*). Hal pertama ini sesungguhnya menunjukkan model dari sifat-sifat tertentu yang menjelaskan mengapa dan bagaimana mereka hingga berada di Kapuas Hulu. Sementara halnya yang kedua lebih menunjukkan model alegoris mereka tentang alam dunia lain dalam penjelasan-penjelasan secara ritual.

Selain mencerminkan tentang apa yang mereka yakini, cerita-cerita rakyat ini juga sesungguhnya mencerminkan cara-cara mereka memahami, berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Bagaimana cara mereka memahami kekuatan-kekuatan alam (sekitar) yang berada di luar jangkauannya, dan bagaimana cara seharusnya mereka bertindak dan berperilaku terhadap lingkungannya tersebut. Tulisan ini sendiri kemudian adalah bagian dari upaya untuk memahami bagaimana mereka mengkonstruksikan sejarah dan kebudayaan-kebudayaan masa lalunya. Terutama menyangkut keberadaan mereka yang saat ini secara kewilayahan berbeda dengan puak-puak besarnya di Serawak, Malaysia.

Ucapan terima kasih ditujukan untuk semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan ini. Para anggota tim dan transkriper, para *tuai* dan penghuni rumah panjai, Prof. Dr. Erwiza Erman dan Dr. Lono Simatupang yang selama ini telah memberikan advise, rekan-rekan kantor, dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga tulisan yang masih sangat sederhana ini, dapat menambah perspektif baru bagi

upaya-upaya strategis pelestarian dan perlindungan nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya Kalimantan

Desember, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Pertanyaan penelitian	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Kerangka pemikiran dan Konsep	4
1.5 Metode penelitian	7
BAB II Gambaran Lokasi Penelitian	9
2.1 Kondisi geografis dan topografis	9
2.2 Kondisi demografis	12
2.3 Potensi ekonomi sumber daya alam	14
2.4 Partisipasi dan akses pendidikan	17
BAB III Identitas Awal Ibandan Sistem	
Kepercayaanya	19
3.1 Iban dan toponiminya di Kapuas Hulu	19
3.2 Asal usul Iban dan cerita-cerita rakyatnya	22
3.3 <i>Panggau</i> dan kontruksinya tentang dunia atas	30
BAB V Pola Pemukiman Komunitas dan Tradisi-	
Tradisinya	41
5.1 Pola dan bentuk pemukiman tradisional Iban	42
5.2 Kepemimpinan dan tradisi komunitas	54
BAB VI Simpulan	71
6.1 Simpulan	71
6.2 Saran	80
Daftar Pustaka	83

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

Gambar 1.	Peta Sistem DAS Kalimantan Barat	10
Foto 1.	Genting (Bukit) Lanjak, Desa Lanjak	21
Foto 2.	Rumah panjai Kelayam, Desa Menua Sadap	27
Foto 3.	Simbolisasi wujud panggau di rumah panjai	31
Foto 4.	Kuburan Iban dan tempayannya	37
Foto 6.	Salah satu fungsi tajuk	45
Foto 7.	Serambi titian rumah panjai	47
Foto 8.	Tangga utama rumah panjai	48
Foto 9.	Ruai sebagai tempat aktivitas dan berkumpul bersama	49
Foto 10.	Tampak tajuk dan pelaboh rumah panjai Iban	50
Foto11.	Silsilah Tumangung Iban dan Tamambaloh	55
Foto 12.	Aktivitas rumah panjai di pagi hari	58
Foto 13.	Salah satu pondok Iban di ladang	60
Foto 14.	Kaum pria pulang dari ladang	61
Foto 15.	Perempuan Iban lagi menenun	62
Foto 16.	Terabai rumah perorangan	66
Foto 17.	Bagian dari properti ngelaboh	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, 2012	13
Tabel 2.	Luas dan produksi padi dan jagung Embaloh Hulu, 2011	16
Tabel 3.	Jumlah Partisipasi dan Tingkat Pendidikan, 2013 .	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jauh sebelum para perambah dari negeri barat mulai mengenal dan menamakan pulau ini sebagai *terra incognita*, masyarakat Iban telah mendiami beberapa bagian dari wilayah Pulau Kalimantan atau Borneo. Sebagai salah satu kelompok masyarakat asli Kalimantan,¹ populasi Iban terbilang sangat besar. Tersebar merata di hampir seluruh pulau Kalimantan, dari wilayah Serawak yang menjadi populasi terbesarnya sejak dahulu hingga saat ini, kemudian Sabah, Brunei Darussalam, dan juga beberapa wilayah lainnya di Kalimantan Barat. Tidak kurang dari enam wilayah kabupaten saat ini menjadi daerah pesebaran masyarakat Iban di Kalimantan Barat. Antara lain adalah Kapuas Hulu yang menjadi populasi terbesarnya saat ini di Kalimantan Barat, kemudian Sintang, Melawi, Sanggau, Landak, Bengkayang, dan Kabupaten Sambas dengan jumlah populasinya yang lebih kecil.

Melihat populasi dan pesebarannya yang ada ini, seperti menunjukkan atribusinya bahwa mereka memang dikenal suka berpetualang, perambah, dan bahkan ekspansif seiring dengan stigmanya sebagai kelompok yang handal berperang pada masa lalu. Meski sebagian dari proses penyebaran mereka juga banyak yang memang terjadi bukan oleh karena alasan tanpa sebab. Banyak penjelasan yang membuat mengapa mereka

1 Menunjuk pada pengertian *native or indigenous people*

melakukan migrasi dan menyebar hingga ke wilayah-wilayah Kalimantan Barat. Salah satunya adalah karena adanya wabah penyakit endemik mematikan yang kerap menyerang mereka, dan upaya untuk mencari wilayah-wilayah lain yang dianggap lebih baik atau subur. Tetapi bentuk dari sikap perlawanan dan ketidaksetujuan terhadap imperialisme Rajah Putih Brooke di Serawak, merupakan alasan awal mengapa mereka kemudian melakukan migrasi-migrasi dan menyebar hingga ke wilayah-wilayah di Kalimantan Barat saat ini.

Watak dan sikap yang cenderung keras serta tidak mau tunduk terhadap orang-orang bangsa Eropa, membuat sebagian dari mereka kerap melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Brooke di wilayah puak asalnya, Serawak. Sebagiannya lagi yang tetap tidak mau tunduk terhadap imperialisme Rajah Putih tersebut, kemudian memilih untuk melakukan migrasi hingga ke wilayah-wilayah lain. Salah satunya adalah hingga ke beberapa wilayah yang menjadi bagian dari Kabupaten Kapuas Hulu, di Kalimantan Barat.

Akan tetapi, wilayah yang kerap menjadi tujuan migrasi mereka pada masa lalu kadang juga telah di diami lebih dahulu oleh kelompok-kelompok masyarakat asli Kalimantan lainnya yang berbeda. Terlebih, Iban yang sejak semula memang telah dikenal sebagai kelompok yang keras, tidak pernah takut dan handal dalam berperang, acap kali juga berselisih dan bahkan melakukan hal-hal yang serupa terhadap kelompok-kelompok lain di wilayahnya yang baru. Terutama terhadap mereka yang dianggap menghalangi proses kedatangannya di suatu wilayah. Tidak heran, dengan beberapa bentuk perbedaan kultur dan stigmanya yang melekat, Iban kemudian dianggap sebagai kelompok yang cenderung ekspansif terhadap wilayah lain.

Berangkat dari hal tersebut ini, tentu menjadi menarik untuk ditelaah bagaimana Iban selama ini mengkontruksikan diri dan kelompoknya di Kapuas Hulu. Terutama menyangkut

keberadaan mereka yang saat ini berbeda secara kewilayahan dengan kelompok besarnya di Serawak. Bagaimana pola-pola migrasi mereka pada saat itu berlangsung hingga kemudian membentuk pola-pola sebaran pemukimannya seperti saat ini. Bagaimana pola interaksi dan proses adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar, serta bagaimana cara mereka menjalankan tradisi-tradisi dan kepercayaan masa lalunya saat ini.

1.2 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; *mengapa dan bagaimana masyarakat Iban berada di Kapuas Hulu, dan bagaimana cara mereka selama ini mengkonstruksikan sejarah dan kebudayaan-kebudayaan masa lalunya?*

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, tulisan ini kemudian hanya dibatasi pada cara pandang mereka terhadap identitas diri dan kelompoknya, terutama melalui;

- 1) Asal usul dan kontruksinya tentang dunia atas
- 2) Sejarah perlawanan dan pola-pola migrasinya ke wilayah Kapuas Hulu, dan
- 3) Pola-pola pemukiman dan tradisinya dalam komunitas

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami serta menggambarkan alasan-alasan mengapa dan bagaimana Iban melakukan migrasi hingga ke Kapuas Hulu, dan bagaimana cara mereka mengkontruksikan sejarah dan kebudayaan masa lalunya saat ini, terutama melalui;

- 1) Asal-usul dan kontruksinya tentang dunia atas
- 2) Sejarah perlawanan dan pola migrasinya ke Kapuas Hulu
- 3) Pola-pola dan bentuk pemukiman beserta tradisi-tradisinya yang ada dalam komunitas

1.4 Kerangka pemikiran dan konsep

Geertz, mendefinisikan kebudayaan sebagai pola-pola makna yang terjalin secara simbolik dan ditransmisikan secara historis.² Lebih lanjut, kebudayaan juga kemudian diartikan sebagai sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia kemudian berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan atau sikapnya terhadap kehidupan. Suatu bentuk kumpulan-kumpulan simbolik yang mengatur perilaku.³ Dalam apa yang menjadi pernyataan Geertz ini, kebudayaan diartikan sebagai sistem dari pola-pola konsepsi atau makna yang selalu berkembang, seiring dengan perkembangan konstruksi cara pandang manusia, atau para pelaku kebudayaannya terhadap lingkungan.

Setiap masyarakat tentu memiliki cara-caranya sendiri dalam upaya untuk mengenali, memahami dan menyikapi atau mengambil manfaat dari apa yang menjadi lingkungannya. Lingkungan dimaksud tentu bukan semata dipahami sebagai benda-benda alami dengan berbagai organisme yang ada di dalamnya. Melainkan juga tafsir atas arti hubungan-hubungan yang ada dan terjadi. Sehingga dari cara bagaimana mereka memahami lingkungannya, pada gilirannya juga akan muncul nilai-nilai atau pedoman bagaimana mereka seharusnya berinteraksi, bersikap, bertindak, serta berperilaku terhadap lingkungannya. Seperti apa yang menjadi pernyataan Edmund Leach tentang suatu budaya yang memanfaatkan lingkungan sebagai fungsi dari cara budaya tersebut menyerap dan juga mengkonseptualisasikan lingkungannya.

..... Lingkungan bukanlah benda alami, ia merupakan seperangkat pemahaman dari suatu produk kebudayaan. perta-

2 Kuper, Adam, *Culture*, Harvard University Press, Cambridge, 1999, hal. 98

3 Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992, hal 89

nyaan mengenai "lingkungan itu apa", tidak dapat dipecahkan secara objektif; ini adalah masalah persepsi. Hubungan antara suatu (kelompok) masyarakat dengan lingkungannya hanya dapat bisa dipahami bila kita menyimak cara pengorganisasian lingkungan itu dalam katagori-katagori verbal yang disusun oleh mereka yang menggunakannya.⁴

Demikian halnya dengan masyarakat Iban. Gambaran tentang Iban pada masa lalu yang dikenal sebagai kelompok (Dayak laut) yang kerap dan handal berperang, memiliki tradisi perburuan kepala atau kayau, hidup dalam lingkungan komunal yang tak mengenal privasi, suka berpetualang atau cenderung ekspansif dan sebagainya merupakan bagian dari makna-makna simbolik yang diwariskan secara historis. Baik oleh mereka sendiri maupun oleh kelompok lain diluar mereka selama ini. Akan tetapi, pola-pola konsepsi atau makna yang tersusun secara simbolik dari cara-cara mereka berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya saat itu, tentu berubah seiring dengan perubahan kondisi lingkungannya saat ini. Oleh karena itu, kontruksi dan reproduksi pola-pola makna simbolik pada kebudayaan Iban, tentu penting untuk dipahami melalui cara pandang mereka sendiri. Terutama terhadap lingkungan dan perubahan-perubahannya yang terjadi saat ini.

Dalam upaya memahami cara pandang masyarakat Iban terhadap lingkungan dan perubahan-perubahannya, tulisan ini meminjam istilah dalam teori sosiologi pengetahuannya Peter L Berger dan Thomas Luckman, tentang kontruksi sosial. Menurut teori kontruksi sosial, kenyataan atau realitas sosial itu dibangun atas dua jenis kesadaran, yaitu kesadaran objektif dan kesadaran subjektif. Kesadaran objektif adalah kesadaran yang menempatkan bahwa kenyataan atau realitas sosial di masyarakat itu memiliki keberadaannya sendiri, tidak tergantung pada kehendak manusia.

4 David Kaplan dan Robert A. Manners yang diterjemahkan oleh Landung Simatupang, hal 107

Sementara kesadaran subjektif menempatkan bahwa realitas sosial akan memiliki makna atau nilai-nilainya yang lebih spesifik dan nyata sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan dan diinternalisasi oleh masyarakatnya itu sendiri.⁵

Manusia itu dalam konteks sosial, secara simultan selalu melakukan proses interaksi dengan lingkungannya. Menurut Berger dan Luckman, dalam teorinya yang berbasis pada sosiologi pengetahuan, proses interaksi itu dilakukan melalui tiga caranya yang senantiasa berdialektis antar satu sama lain. Tiga caranya dimaksud adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses penyesuaian atau adaptasi terhadap kehidupan sosial kultural yang selama itu telah menjadi rujukan-rujukan bagi masyarakat sebelumnya. Objektivasi adalah menyangkut interaksi yang dibangun atas dasar kesadaran dan keyakinan bahwa setiap kebudayaan, baik tradisi, adat istiadat, sistem kepercayaan, pola pengetahuan dan sebagainya di masyarakat itu memiliki nilai-nilai hal yang positif. Sementara internalisasi adalah menyangkut identifikasi diri untuk menjadi bagian dari realitas sosio kultural tersebut. Oleh karena itu, pengertian lingkungan sebagai seperangkat kebudayaan merupakan bagian dari konstruksi cara pandang atas realitas (kenyataan) yang diciptakan atau dibangun secara dialektis oleh para pelakunya sendiri.⁶

Dalam konteks penelitian ini akan dilihat tema-tema seperti stigma tentang identitas dan kesejarahannya pada masa lalu, sistem kepercayaan, pola migrasi, realitas kewilayahan dan sebagainya yang akan dikonstruksikan oleh masyarakatnya sendiri. Baik itu melalui prosa cerita-cerita rakyatnya, melalui praktik-praktik tradisi kebudayaannya, atau melalui cara-cara pengorganisasiannya beserta aktivitas-aktivitasnya sehari-hari.

5 Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), 1990, hal 1, dan 28 - 65

6 *Ibid*

Sekalipun tidak secara utuh digunakan, teori kontruksi sosial ini secara umum akan menjadi *guidance* untuk mengungkap dan menggambarkan realitas-realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Iban di Kapuas Hulu. Terutama dengan caranya mendefinisikan realitas objektif (keadaan) dan pengetahuan yang ada pada masyarakat, serta menyinambungkan antara realitas objektif dan realitas intersubjektif tersebut.

Realitas objektif disini adalah menyangkut apa yang tersirat dari tema-tema budaya seperti; asal usul dan sistem kepercayaan, sejarah perlawanan dan migrasinya, interaksinya, pola dan bentuk pemukiman, dan praktik-praktik tradisinya. Sementara pengetahuan atas kenyataan atau realitas objektif disini menyangkut pola kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya, meliputi nilai, pemaknaan, sikap, emosi dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis juga akan mengintrodusir metode etnografinya Malinowski, terutama untuk melakukan kritik terhadap apa yang dianggap umum, atau yang semata-mata populer tetapi pada tingkat tertentu mengandung konsepsi yang salah dan menyesatkan.

1.5 Metode penelitian

1.5.1 Waktu dan lokasi penelitian

Secara formal, penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, terhitung sejak Maret hingga Agustus, 2014. Rangkaian proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan; yaitu tahap identifikasi, penyusunan dan perumusan, tahap pengumpulan data, dan yang terakhir adalah tahap analisis dan penyusunan laporan. Proses pengumpulan data lapangan dilakukan pada dua komunitas, yaitu rumah panjai Ngaung Keruh, di Desa Labian, Kecamatan Batang Lupar, dan rumah panjai Kelayam, di Desa Menua Sadap, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pelaksanaan pengumpulan data

dilakukan selama 21 hari kerja, pada bulan Maret hingga April 2014.

1.5.2 Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori kontruksi sosial, atau emik dan etik. Tujuannya adalah untuk memudahkan pendeskripsian fenomena-fenomena sosial yang cukup kompleks menurut subjek masyarakat dan menurut pengertiannya sebagaimana konstruk fenomena yang disusun.

1.5.3 Cara dan alat pengumpulan data

Beberapa proses pengumpulan data yang dilakukan adalah meliputi:

- 1) Proses wawancara, baik pada informan awal, maupun informan kunci secara mendalam
- 2) Proses pengamatan langsung pada komunitas rumah panjai
- 3) Diskusi kelompok terfokus, yang dilakukan masing-masing rumah panjai sebanyak 2 kali
- 4) Studi pustaka, dokumentasi dan penelitian-penelitian yang terkait sebelumnya.

1.5.4 Cara analisis data

Sebagaimana tujuan dan pendekatan penelitian, proses analisis data sudah mulai dilakukan sejak masih dalam proses pengumpulan data di lapangan. Proses-proses analisis dilakukan secara taksonomik berdasarkan katagori dengan kriteria-kriteria tertentu. Sementara proses reduksi data dilakukan atau disusun dalam kontruksi tujuan dan juga kesesuaian antar katagori.

BAB II

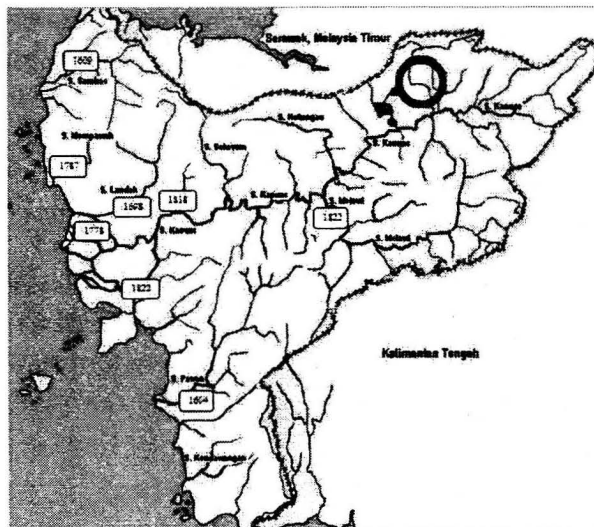
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi geografis dan topografis

Terletak di sebelah bagian timur laut, atau sekitar 657 km dari arah Kota Pontianak, Kapuas Hulu merupakan salah satu dari lima kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Serawak, Malaysia. Empat kabupaten lainnya yang juga berbatasan dengan Serawak adalah, Kabupaten Sintang, Sanggau, Bengkayang dan Kabupaten Sambas. Dengan luas wilayah yang mencapai 31.162 Km², atau sekitar 20,33% dari total luas wilayah provinsi Kalimantan Barat, Kapuas Hulu merupakan kabupaten terluas kedua setelah Ketapang. Secara administratif, batas-batas wilayah Kapuas Hulu antara lain adalah meliputi wilayah Negara bagian Serawak, Malaysia Timur di sebelah Utara, Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebelah Timur, dan wilayah Kabupaten Sintang di sebelah Selatan dan Barat.

Secara topografis, wilayah Kapuas Hulu terdiri dari dataran rendah berupa kawasan cekungan hamparan banjir atau lebak lebung, dataran tinggi, dan daerah juga perbukitan. Ketiga tipologi wilayah ini kemudian dikelilingi oleh dua bentuk jajaran pegunungan, yaitu Pegunungan Kelingkang yang memisahkan Kapuas Hulu dengan Serawak di sebelah Utara, dan Pegunungan Muller yang memisahkan antara Kapuas Hulu dengan Serawak, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebelah Timur.

Antara kawasan dataran rendah berupa lebak-lebak lebung yang terletak di tengah-tengah wilayah Kapuas Hulu, dengan dua jajaran pegunungan yang berada di sebelah Utara dan Timur, secara hidrologis dihubungkan oleh banyak aliran sungai dan anak-anak sungainya. Pada saat musim hujan, kawasan hamparan banjir berupa lebak-lebak dalam atau lebak lebung ini menyimpan sekitar 25% air Sungai Kapuas. Sementara pada saat musim kemarau, sebagian air yang mengalir di Sungai Kapuas hingga ke laut lepas di sebelah barat wilayah Kalimantan Barat ini di pasok oleh kawasan lebak-lebak lebung tersebut. Oleh sebab itu, kawasan dataran rendah dengan cekungan-cekungan lebak lebung ini akan selalu terendam banjir selama 9 hingga 10 bulan dalam setiap tahunnya, dengan ketinggian air antara 4 – 16 meter. Sementara jika pada musim kemarau, kawasan ini akan menjadi kering dan yang tampak tinggal alur-alur sungai dan cekungan utamanya.



**Gambar 1. Peta Sistem DAS Kalimantan Barat
Ket. Dilingkari adalah lokasi penelitian**

Sumber: Peta Tematik Kebudayaan, BPNB Pontianak

Kawasan dataran rendah berupa cekungan-cekungan tangkapan air atau lebak lebung ini yang kemudian dikenal dengan kawasan Taman Nasional Danau Sentarum. Sementara kawasan hutan-hutan tropis lebat di sepanjang daerah perbukitan areal kaki pegunungan Muller hingga ke puncaknya di sebelah Timur merupakan kawasan yang dikenal dengan nama Taman Nasional Betung Kerihun. Kedua kawasan Taman Nasional ini merupakan zona kawasan konservasi yang memiliki sistem hidrologi unik, dan saling berhubungan antar satu sama lain. Empat sub daerah aliran sungai yang bersumber dari wilayah sekitar kaki-kaki pegunungan dalam kawasan Tanam Nasional Betung Kerihun ini merupakan kontributor utama dan tetap bagi ketersediaan air di Danau Sentarum. Dari kawasan lebak-lebak lebung Danau Sentarum ini, air kemudian dialirkan kembali melalui sistem besar aliran sungai terpanjang di Indonesia, yaitu Sungai Kapuas hingga ke wilayah pesisir laut sebelah Barat Kalimantan. Aliran sungai Kapuas beserta cabang dan anak-anak sungainya ini kemudian membentuk sistem daerah aliran sungai atau DAS¹ yang merupakan daerah-daerah pendukung utama bagi berkembangnya kebudayaan-kebudayaan asli masyarakat Kalimantan Barat selama ini. Luasnya kira-kira meliputi areal sekitar 9.874.910 hektar, atau setara dengan 67% dari luas Kalimantan Barat yang mencapai 14.680.700 hektar.²

Dua komunitas rumah panjang yang menjadi lokus dalam penelitian ini sendiri berada di sekitar lembah anak sungai dari sungai yang menghubungkan antara kaki pengunungan Muller

-
- 1 Mengacu pada Undang-Undang tentang Sumber Daya Air, No 7/2004, daerah aliran sungai atau yang disingkat dengan DAS adalah wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktifitas daratan.
 - 2 Dokumen Keputusan Kapuas Hulu No 144, Tentang penetapan Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi.

dan Kalingkang dengan kawasan lebak-lebak lebung Danau Sentarum. Pemukiman tersebut berada di sekitar anak Sungai Kelayam yang menjadi cabang dari Sungai Embaloh atau Batang Kanyau, dan Ngaung (sungai) Keruh yang menjadi cabang dari Sungai Labian atau Batang Leboyan.

2.2 Kondisi demografis

Hingga tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Kapuas Hulu mencapai 252.328 jiwa. Jumlah ini tersebar di 23 wilayah kecamatan, dengan 26% diantaranya terkonsentrasi di tiga wilayah kecamatan, yaitu Putussibau Utara, Putussibau Selatan dan Kecamatan Silat Hilir. Selebihnya, sekitar 74% tersebar merata di 20 wilayah kecamatan yang lain. Antara lain adalah meliputi Kecamatan Silat Hulu, Bika, Kalis, Mentebah, Boyan Tanjung, Pengkadan, Hulu Gurung, Seberuang, Semitau, Suhaid, Selimbau, Jongkong, Bunut Hilir, Bunut Hulu, Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang, dan Puring Kencana.

Tiga kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kapuas Hulu ini merupakan wilayah yang memiliki status kewilayahannya tersendiri. Putussibau Utara merupakan wilayah dengan status sebagai ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu. Putussibau Selatan adalah kecamatan baru hasil dari pemekaran wilayah Putussibau Utara sebelumnya. Sementara Silat Hilir merupakan kecamatan terluar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sintang di sebelah Selatan, dan menjadi basis dari pengembangan pola-pola perkebunan besar di Kapuas Hulu. Didukung oleh letak wilayahnya yang cukup strategis, dilalui oleh jalur transportasi utama berupa aliran Sungai Kapuas dan akses jalan nasional, maka tidak heran jika Silat Hilir menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kapuas Hulu, selain Putussibau Selatan dan Putussibau Utara.

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Putussibau Utara	4.521,86	28.666	6,34
2	Putussibau Selatan	6.352,33	19.297	3,04
3	Bika	531,00	4.506	8,48
4	Kalis	2.519,58	14.345	5,69
5	Mentebah	571,66	11.148	19,50
6	Boyan Tanjung	770,26	13.518	17,55
7	Pengkadan	312,60	9.102	29,12
8	Hulu Gurung	445,24	13.806	31,07
9	Seberuang	535,80	11.148	20,81
10	Semitau	790,32	8.723	11,04
11	Suhaid	442,91	9.289	20,97
12	Selimbau	1.201,28	14.409	11,98
13	Jongkong	589,79	11.064	18,75
14	Bunut Hilir	788,16	9.197	11,67
15	Bunut Hulu	1.739,93	15.077	8,67
16	Embaloh Hilir	688,31	5.850	8,50
17	Embaloh Hulu	3.560,00	5.692	1,60
18	Batang Lupar	1.401,18	5.707	4,07
19	Badau	585,63	6.395	10,92
20	Empanang	626,28	3.253	5,19
21	Puring Kencana	295,06	2.502	8,48
22	Silat Hilir	895,02	18.088	20,21
23	Silat Hulu	997,80	11.537	11,56
JUMLAH		31.162,00	252.328	8,10

Tabel 1. Luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, 2012

Sumber : BPS Kab. Kapuas Hulu, dan data kecamatan, diolah.

Sungguhpun begitu, jumlah penduduk Kapuas Hulu ini secara umum masih terbilang sangat kecil. Dengan luas wilayahnya yang mencapai 31.162 kilometer persegi, pada tahun 2012 Kapuas Hulu ternyata hanya di diami oleh sekitar 252.328 jiwa. Artinya, rata-rata kepadatan penduduk Kapuas Hulu pada tahun yang sama hanyalah sekitar 8,10 jiwa per kilometer persegi. Bahkan

dua kecamatan yang menjadi lokus dalam penulisan ini, yaitu Batang Lupar dan Embaloh Hulu, memiliki kepadatan penduduk yang relatif jauh dibawah rata-rata kepadatan penduduk Kapuas Hulu. Dengan jumlah penduduknya yang mencapai 5.692 dan 5.707 jiwa, masing-masing ternyata hanya memiliki kepadatan penduduk sekitar 4,07 dan 1,6 jiwa per kilometer persegi. Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk ini tentu menggambarkan bagaimana Batang Lupar sebagai wilayah kecamatan dari komunitas Ngaung Keruh, dan Embaloh Hulu yang menjadi wilayah kecamatan dari komunitas Kelayam memiliki potensi kewilayahan yang cukup besar. Terutama yang berhubungan dengan sistem pemanfaatan dan pengelolaan wilayah.

2.3 Potensi ekonomi sumber daya alam

Secara umum, sumber mata pencaharian utama masyarakat Kapuas Hulu adalah pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan sektor kehutanan, terutama pemanfaatan hasil hutan. Demikian juga yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Embaloh Hulu dan Batang Lupar. Sebagaimana jumlah dan tingkat kepadatan penduduknya, kedua wilayah ini memiliki potensi wilayah yang besar dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan wilayahnya. Salah satunya adalah dalam sektor pertanian, khususnya pertanian padi ladang dan sawah. Embaloh Hulu misalnya, secara statistik wilayah ini memiliki sekurangnya 800 hektar areal lahan pertanian padi, baik ladang maupun sawah. Areal lahan pertanian padi tersebut, secara keseluruhan mampu memproduksi gabah sekitar 1.668,5 ton pada tahun 2011.³ Jika diasumsikan rata-rata sekitar 70% dari produksi gabah padi ladang dan sawah tersebut menjadi beras, maka jumlah beras

3 Lihat tabel 2, jumlah produksi dan luas areal lahan pertanian padi ladang dan sawah di Embaloh Hulu pada tahun 2011. Meski dengan gambaran rata-rata produksi padi ladang yang mencapai sekitar 2 ton per hektar adalah mungkin terlalu berlebihan, namun setidaknya ini telah menunjukkan optimisme potensi wilayah yang ada.

yang diproduksi oleh masyarakat Embaloh Hulu pada tahun yang sama diperkirakan mencapai sekitar 1.167,9 ton. Dengan jumlah keseluruhan produksi tersebut, dan asumsi rata-rata konsumsi orang Indonesia itu sebesar 130 kilogram perkapita, maka Embaloh Hulu setidaknya memiliki surplus produksi beras yang mencapai sekitar 428 ton per sekali musim tanam. Suatu angka yang sesungguhnya menunjukkan betapa besarnya potensi kewilayahan Embaloh Hulu dalam sektor pertanian selama ini.

Potensi yang sama sesungguhnya juga terjadi di wilayah Kecamatan Batang Lupar. Meski luas areal lahan sawah tidak teridentifikasi secara statistik, namun dengan luas areal perladangan yang mencapai 994 hektar pada tahun 2011 juga telah menggambarkan bagaimana besarnya potensi pertanian yang mereka miliki. Dengan asumsi kemampuan rata-rata produksi yang sekurang-kurangnya mencapai sekitar 1,5 ton per hektar, maka keseluruhan produksi padi ladang yang dapat dicapai pada tahun yang sama adalah sekitar 1.491 ton, atau setara dengan 1.043,7 ton beras.⁴ Angka ini tentu menggambarkan surplus produksi beras yang juga sama dimiliki oleh Batang Lupar. Untuk beras jenis padi ladang saja sekurangnya mereka dapat surplus sekitar (1.043,7 – 741,2) 302,5 ton pada tahun 2011. Artinya, pada sektor pertanian, khususnya pertanian padi ladang dan sawah, dua wilayah ini yaitu Kecamatan Embaloh Hulu dan Batang Lupar memiliki potensi ekonomi dalam pertanian yang terbilang cukup baik. Meski angka-angka ini tidak selamanya dapat menunjukkan pola persebaran potensinya yang merata di antara wilayah-wilayah desa pada dua wilayah kecamatan tersebut.

4 Padi ladang merupakan pola pertanian padi secara sederhana tanpa perlakuan media tanah dan pemupukan yang lengkap. Oleh karena itu, rata-rata produksi padi ladang dalam kondisi tanpa serangan hama adalah sekitar 1,5 ton gabah per hektar. Asumsi ini yang kemudian digunakan untuk menghitung produksi rata-rata padi di Kecamatan Batang Lupar, 2011.

No	Desa	Padi ladang		Padi sawah		Jagung	
		Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Pulau Manak	40	80,0	40	96,0	8	18,4
2	Benua Martinus	60	126,0	10	22,0	15	46,5
3	Benua Ujung	75	150,0	-	-	9	21,6
4	Saujung G. Manik	30	54,0	75	187,5	4	8,0
5	Ulak Pauk	70	133,0	-	-	5	11,0
6	Rantau Prapat	45	90,0	25	55,0	3	6,0
7	Langan Baru	50	95,0	-	-	5	10,0
8	Menua Sadap	67	127,5	-	-	4	7,6
9	Batu Lintang	78	140,4	20	44,0	4	8,0
10	Tamao	35	70,0	80	208,0	4	8,4
Jumlah di Kec. Embaloh Hulu		550	1.065,9	250	612,5	61	145,5

Tabel 2. Luas dan produksi padi dan jagung Embaloh Hulu, 2011

Sumber: KCDA Embaloh Hulu, BPS Kalimantan Barat, 2012

Selain pertanian padi ladang dan sawah, peternakan juga menjadi salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kapuas Hulu, khususnya Embaloh Hulu dan Batang Lupar. Salah satunya adalah yang selama ini menjadi primadona hewan ternak mereka, yaitu babi. Selain memang telah menjadi bagian dari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, sumber-sumber pakan yang digunakan selama ini juga relatif banyak tersedia di wilayah-wilayah sekitar. Akan tetapi, selain memang masih dikelola dengan cara yang sederhana, hampir semua pola pemeliharaan ternak yang ada tidak pernah dilakukan untuk tujuan komersil. Melainkan semata untuk memenuhi kebutuhan pada saat hari-

hari besar keagamaan, atau kebutuhan pesta adat yang kerap mereka laksanakan setiap tahun.

Lain halnya dengan potensi perkebunan dan kehutanan, atau pemanfaatan hasil-hasil hutan yang mereka lakukan. Sebagian besar memang sengaja dilakukan untuk tujuan yang komersil. Tetapi hasilnya yang kemudian masih tidak sebanding dengan sektor pertanian, khususnya pertanian jenis padi ladang dan sawah. Dalam bidang perkebunan, satu-satunya komoditas tanaman besar yang mereka usahakan adalah tanaman karet. Sementara dalam bidang kehutanan, setelah kayu-kayu hutan sudah tidak lagi bisa diusahakan, maka praktis hanya komoditas buah tengkawang yang bisa dimanfaatkan atau dikelola secara komersil. Pada saat musimnya tiba, hasilnya memang terbilang cukup menjanjikan secara ekonomi. Namun sayang masa musimnya justru hanya berlangsung sekali dalam lima tahun.

2.4 Partisipasi dan akses pendidikan

Dalam hal pendidikan sekolah, masyarakat Kapuas Hulu, khususnya Embaloh Hulu dan Batang Lupar menunjukkan angka partisipasi masyarakat yang terbilang cukup baik. Hal ini tampak dari fasilitas dan jumlah murid sekolah dasar yang tersebar hampir merata di semua wilayah desa, kecuali Lanjak Deras yang memang mengakses ke fasilitas sekolah di desa tetangganya.

No	KECAMATAN EMBALOH HULU T.A 2012/2013					
	NAMA DESA	Jmlh Pddk	Murid TK	Murid SD	Murid SLTP	Murid SLTA
1	Pulau Manak	613	-	128	-	-
2	Benua Martinus	634	36*	102	184	112
3	Benua Ujung	749	-	84	-	-
4	Saujung G.Manik	515	-	37	-	-
5	Ulak Pauk	726	-	90	-	-
6	Rantau Prapat	423	-	33	-	-
7	Langan Baru	482	-	52	25	-
8	Menua Sadap	575	-	14	-	-
9	Batu Lintang	524	-	66	18	-
10	Tamao	486	-	76	-	-

KECAMATAN BATANG LUPAR T.A. 2011/212						
11	Setulang	336	-	14	-	-
12	Sepandan	1.985	-	373	187	-
13	Sungai Abau	389	-	26	-	-
14	Labian	778	-	119	39	-
15	Mensiau	401	-	22	-	-
16	Sungai Ajung	369	-	7	-	-
17	Melemba	370	-	47	-	-
18	Senunuk	587	-	50	-	-
19	Lanjak Deras	1.033	-	0	-	127
20	Labian Ira'ang	452	-	53	-	-
Jumlah keseluruhan		12.427	36*	1.433	453	239

Tabel 3. Jumlah Partisipasi dan Tingkat Pendidikan, 2013

Sumber: KCDA Embaloh Hulu dan Batang Lupar, 2013, diolah

Namun tidak demikian dengan partisipasi sekolah pada tingkat lanjutan pertama dan atas. Selain jumlah fasilitas bangunan sekolah yang memang terbatas, jumlah anak-anak usia sekolah yang mengakses pada fasilitas tersebut juga relatif kurang. Salah satu faktor utama yang membuat hal tersebut kerap terjadi di wilayah-wilayah pedalaman Kalimantan adalah karena persoalan jarak antara pemukiman dengan fasilitas sekolah yang umumnya relatif sangat jauh. Sehingga untuk dapat mengakses ke sekolah-sekolah lanjutan pertama atau atas, maka mereka harus membutuhkan biaya tambahan. Baik berupa fasilitas alat transportasi menuju ke sekolah, atau biaya-biaya yang terkait dengan pilihan untuk tinggal dengan fasilitas sekolah tersebut.

BAB III

IDENTITAS AWAL IBAN DAN SISTEM KEPERCAYAANYA

3.1 Iban dan toponiminya di Kapuas Hulu

Menyangkut tentang toponimi wilayah yang menjadi lokasi-lokasi pemukimannya, ada hal yang menarik mengenai keberadaan komunitas-komunitas Iban di Kapuas Hulu. Antara lain adalah yang terkait dengan toponimi dua wilayah, yaitu Batang Lupar dan Lanjak. Dua wilayah dimaksud, baik nama, asal usul penggunaan, artikulasi dan penyebutannya, termasuk bahkan juga beberapa tipologinya ternyata identik atau serupa dengan wilayah-wilayah bernama Batang Lupar dan Lanjak yang saat ini menjadi bagian teritori Negara bagian Serawak, Malaysia. Artinya, dua toponimi wilayah dimaksud, baik yang berada di Kapuas Hulu maupun di Serawak, tentunya memiliki hubungan kesejarahan yang begitu kuat pada masa lalu.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Batang Lupar merupakan nama dari salah satu wilayah kecamatan di sekitar perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sebagai salah satu wilayah kecamatan di Kapuas Hulu, Batang Lupar ternyata identik atau sama dalam hal nama, arti, penyebutan dan penggunaannya dengan salah satu nama dari daerah aliran sungai terbesar di Serawak, yaitu Sungai Lupar. Masyarakat Iban yang selama ini menjadi penduduk setempat di wilayah tersebut, menyebut Sungai Lupar ini dengan Batang Lupar. Dalam bahasa Iban batang

adalah menunjuk pada pengertian (aliran) sungai yang besar dan panjang. Sama juga halnya ketika mereka menyebut Sungai Labian di Kapuas Hulu dengan nama Batang Labian atau Batang Leboyan, dan menyebut Sungai Embaloh dengan Batang Kanyau. Penyebutan Kanyau ini adalah menunjuk pada pengertian bagian dari hulu Sungai (batang) Embaloh, atau bagian yang masuk dalam teritori kultural Iban. Istilah “teritori kultural” ini sendiri akan kita bahas lebih jauh pada sub pembahasan selanjutnya.

Demikian juga halnya dengan nama wilayah desa yang menjadi Ibu Kota kecamatan Batang Lupar tersebut saat ini, yaitu Lanjak.¹ Nama Lanjak ternyata juga identik atau sama dengan penyebutan nama salah satu pegunungan yang menjadi perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Pegunungan dimaksud posisinya secara kewilayahan juga menjadi pembatas daerah tangkapan air berupa cekungan datar atau *lebak lebung* yang kemudian kita kenal saat ini dengan nama Danau Sentarum. Letak Pegunungan Lanjak ini sendiri berada di bagian sebelah utara Danau Sentarum, dan menjadi bagian dari wilayah Negara bagian Serawak Malaysia.²

Selain memiliki nama yang sama, kedua wilayah bernama Lanjak ini juga memiliki ciri topografi yang relatif sama sebagai daerah dengan ketinggian tertentu. Bedanya, jika di Serawak nama Lanjak menunjuk pada daerah pegunungan, sementara di wilayah Kapuas Hulu menunjuk pada daerah bukit atau perbukitan yang relatif lebih kecil. Meski ada juga yang menyebut pegunungan Lanjak tersebut sebagai jajaran bukit, karena ketinggiannya yang memang hanya mencapai kurang lebih sekitar 1.200-an meter

-
- 1 Lanjak sebagai nama wilayah desa di Kecamatan Batang Lupar ini sebelumnya memang menunjuk pada pengertian bukit yang berada dalam wilayah desa, yaitu bukit lanjak. Nama ini kemudian mengalami perluasan makna, menjadi nama wilayah setingkat desa yang berada di sekitar Bukit Lanjak dimaksud.
 - 2 Meski demikian, ada juga beberapa orang yang mengaitkan nama Lanjak di Batang Lupar dengan kata asing yaitu Land dan Jak. Tetapi, pengertian ini sepertinya hanyalah pengalihan dari ketidaktahuan mereka tentang nama-nama wilayah yang sama dan identik dengan nama-nama wilayah kultural Iban di wilayah puak besarnya Serawak, Malaysia.

di atas permukaan laut. Sebagai informasi, bersama dengan pegunungan Entimau yang sebelumnya menjadi kawasan Suaka Margasatwa, pada tahun 1983 pegunungan Lanjak ini kemudian ditetapkan sebagai salah satu kawasan konservasi hutan terbesar di Negara bagian Serawak, Malaysia, dengan nama Lanjak – Entimau Wildlife Sanctuary (LEWS).



Foto 1. Genting (Bukit) Lanjak, Desa Lanjak

Sumber: Dokumentasi lapangan, Batang Lupar, 2014

Dari uraian sederhana di atas, pertanyaannya tentu adalah wilayah mana yang lebih dahulu menggunakan nama Batang Lupar dan Lanjak, apakah Kapuas Hulu atau Serawak? Karena jawaban ini akan menuntun bagaimana kita mengurai hubungan kesejarahan antara dua wilayah, yaitu Kapuas Hulu dan Serawak, kaitannya dengan penyebaran kebudayaan Iban selama ini.

Jika mengacu pada istilah batang yang dalam bahasa Iban menunjuk pada pengertian sungai besar dan panjang, maka Batang Lupar adalah nama yang sejak awal memang telah digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah sekitar aliran sungai di Serawak tersebut, yaitu Sungai Lupar. Sementara sebagai nama wilayah kecamatan di Kapuas Hulu, maka Batang Lupar diduga memang berasal dari nama daerah aliran sungai di Serawak tersebut, yaitu Sungai atau Batang Lupar. Nama ini

kemudian menjadi salah satu nama wilayah di Kapuas Hulu seiring dengan penduduknya yang menyebut dirinya sebagai orang Batang Lumar (berasal dari Batang Lumar). Hal ini juga didukung oleh fakta geografis bahwa di wilayah sekitar kecamatan Batang Lumar tersebut, ternyata tidak pernah dikenal ada sungai yang besar dan panjang atau batang bernama Lumar.

Demikian juga jika kita mengacu pada Lanjak sebagai nama tempat dengan topografi wilayah yang relatif sama, antara yang di Kapuas Hulu dan di Serawak, Malaysia. Sebagai nama wilayah desa yang saat ini menjadi Ibu Kota Kecamatan Batang Lumar, Lanjak atau bukit Lanjak ternyata memiliki areal topografis yang relatif lebih kecil dibanding dengan pegunungan Lanjak di Serawak. Oleh karena itu, nama Lanjak sebagai bukit yang lambat laun menjadi nama wilayah desa di Kapuas Hulu tersebut, di duga merupakan nama kedua yang semula diidentifikasi oleh orang-orang yang sama dari wilayah sekitar pegunungan Lanjak di Serawak. Menunjuk pada ciri topografi wilayah dengan ketinggian tertentu yang serupa atau sama dengan pegunungan lanjak.

Mengapa dan bagaimana Batang Lumar dan Lanjak menjadi salah satu nama tempat atau wilayah di Kapuas Hulu, ternyata ini tidak lepas dari keberadaan komunitas Iban saat ini. Karena ini menyangkut sejarah migrasi orang-orang Iban dari Serawak ke wilayah-wilayah sekitar Kapuas Hulu. lebih jauh tentang ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya

3.2 Asal usul Iban dan cerita-cerita rakyatnya

Secara etimologi, ternyata cukup sulit mengidentifikasi asal usul nama (kata) Iban. Selain minimnya sumber tertulis yang terkait, hingga tulisan ini mulai berakhir juga tidak ada satupun informasi yang mampu menjelaskan tentang asal usul kata Iban. Kecuali sebatas cerita-cerita yang mereka setengah yakini. Misalnya ada yang mengartikan bahwa Iban adalah kata ganti yang menunjuk pada orang. Karena menurut mereka,

kata Iban pada jaman dahulu pernah digunakan sebagai kata pengganti untuk menyebut orang sebagai subjek yang jamak. Ada juga yang mengartikan Iban sebagai pengembara atau pemberani. Terutama karena dikaitkan dengan karakter masa lalunya yang cenderung pemberani dan suka berpetualang. Namun lebih jauh dari itu, ternyata cukup banyak yang justru tidak mau mengartikan apapun. Karena mereka sendiri memang tidak mengetahui lebih tentang apa yang dimaksud dengan katan Iban. Dalam kosa kata bahasa mereka sendiri juga pernah tidak diketahui apa arti kata Iban itu sesungguhnya. Sehingga nama Iban seperti melekat atau dilekatkan begitu saja seiring dengan mereka yang sebelumnya lebih banyak dikenal dengan orang Batang Rejang, orang Batang Lupar, orang Skrang, Batang Saribas, orang Katibas dan sebagainya. Pengertian ini menunjuk pada asal wilayah tertentu di Serawak yang menjadi, atau pernah menjadi lokasi pemukiman mereka sebelumnya.³

Terlepas banyaknya perbedaan tentang asal usul nama Iban selama ini, tentu menjadi menarik bila sebagian dari mereka ada juga yang kemudian mengidentifikasi Iban dengan atributnya sebagai perambah dan pemberani. Terutama oleh karena atribut sejarahnya yang melekat dan secara subjektif diakui berbeda dengan masyarakat yang lain. Atribut sejarah dimaksud adalah label atau stigmanya sebagai kelompok masyarakat yang handal dalam berperang, perambah (ekspansif), pemberani, pemburu kepala yang ulung, dan sebagainya. Baik yang berasal dari cerita-cerita rakyat mereka sendiri, dari identitas yang muncul oleh karena stigma para penulis masa kolonial, baik itu sejarawan, para antropolog, etno linguis dan sebagainya. Bahkan juga yang berasal atau dilekatkan oleh kelompok-kelompok lain tentang siapa dan bagaimana Iban pada masa lalu.

Salah satu laporan terbaru yang mengidentifikasi Iban dengan atribut kewilayahan dan stigmanya sebagai identitas kelompok

3 Semua nama wilayah yang disebut merupakan nama sungai-sungai yang relatif besar dan panjang di wilayah Serawak, Malaysia, atau yang dalam bahasa setempat (Iban) disebut dengan Batang.

yang cenderung lebih berbeda dengan yang lain adalah Institute Dayakologi (ID). Lembaga swadaya masyarakat lokal yang sebelumnya dikenal dengan nama *Institute Dayakologi Research and Development* dan masih *concern* terhadap isu-isu pemberdayaan masyarakat adat Dayak di Kalimantan Barat saat ini.

..... Dayak Iban, atau biasa juga dikenal dengan istilah orang Batang Rejang atau orang Majang, terkenal sebagai suku yang handal dalam berperang, terutama dalam perang antar suku Dayak yang pernah begejolak di Bumi Kalimantan sebelum tahun 1894, atau sebelum berlangsungnya kesepakatan (daerah) Tumbang Anoi di Kalimantan Tengah.⁴

Apa yang coba disampaikan oleh Dayakologi ini cenderung sama dengan apa yang secara umum menjadi stigma identitas Iban selama ini. Meski apa yang dimaksud dengan kesepakatan Tumbang tersebut, sesungguhnya memang tidak melibatkan semua kelompok masyarakat Dayak pada saat itu. Selain kesepakatan ini hanya dipraktikkan dan didukung oleh Belanda, cakupan wilayahnya juga hanya meliputi wilayah-wilayah dari kekuasaan Hindia Belanda di Kalimantan pada saat itu. Sementara masyarakat Iban sendiri mayoritas justru berada di Serawak, wilayah yang pada saat itu menjadi bagian dari koloni Inggris atau penguasaan Brooke di Malaysia.

Stigma tentang masyarakat Iban yang pemberani dan cukup handal dalam berperang ini tidak saja muncul ketika mereka mulai dikenal dan kerap dibicarakan oleh masyarakat luar. Jauh sebelum itu, mereka juga sudah mengidentifikasi ciri kepribadian kelompoknya melalui atribut-atribut yang berhubungan dengan karakter sifat yang tegas, kuat dan berani. Salah satunya adalah melalui cerita-cerita rakyat, legenda atau mitologi yang berkembang di kalangan mereka sendiri. Masing-masing kelompok Iban yang saling berbeda satu sama lain ini, setidaknya memiliki

4 Aloy, Sujarni, Albertus dan Chatarina Pancer I, *Mozaik Dayak; Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, 2008, hal 130-131

satu bentuk cerita-cerita rakyat, legenda atau mitologi yang mewakili gambaran dari kehidupan mereka dimaksud pada masa lalu.

Salah satu legenda kepahlawanan yang diakui dalam versi dan bentuk ceritanya yang berbeda oleh masyarakat Ngaung Keruh, terutama mereka yang berasal dari Batang Lupar adalah legenda kepahlawanan Ngumang. Ngumang adalah sosok seorang Iban yang gagah berani, memiliki karakter yang kuat, tidak pernah takut terhadap musuh, dan handal dalam berperang atau bahkan menyerang musuh. Oleh karena itu, sosok Ngumang ini kemudian dijuluki mereka sebagai Rajah Berani. Dalam kepercayaan mereka, segenap ciri dari sifat dan karakter yang melekat pada sosok Ngumang ini dipercaya merupakan anugerah dari *Panggau*,⁵ serta tidak semua orang Iban mampu untuk mendapatkan atau memilikinya. Karena hanya mereka yang benar-benar dipilih dan terpilih (terseleksi) yang dipercaya bisa mendapatkan anugerah kemampuan seperti ini.

Legenda Ngumang ini, dipercaya oleh mereka berasal dari jaman ketika orang-orang Iban Batang Lupar masih gigih-gigihnya melakukan perlawanan terhadap imperialisme Brooke. Dengan demikian, legenda Ngumang ini layak diduga memang berasal dari jaman ketika mereka masih berada di wilayah Serawak, Malaysia.

Sementara itu, karena cerita legenda Ngumang ini relatif hanya diperoleh dari orang-orang Iban yang berasal dari Batang Lupar di komunitas Ngaung Keruh, maka yang secara turun menurun mewariskan cerita ini hanyalah mereka yang berada di pemukiman Ngaung Keruh. Terutama adalah mereka yang berasal dari Batang Lupar, dan menganggap dirinya mewarisi garis keturunan langsung dari keluarga Ngumang. Setidaknya mungkin mewarisi garis keturunan dari orang-orang yang memiliki status dalam struktur kepemimpinan pada jamannya

5 Dunia atas, dunia langit, atau dunia kekal bagi kepercayaan asli masyarakat Iban

tersebut.⁶ Selain mengandung makna kebanggaan sebagai bagian dari keturunan nenek moyang mereka yang kuat, handal dan gagah berani tersebut, sosok Ngumang juga secara umum dianggap mewakili gambaran dari sesungguhnya orang-orang Iban saat itu.

Selain tentang legenda Ngumang, ada juga cerita rakyat dalam bentuk kepahlawanan yang berbeda, dan diakui sebagai nenek moyang dari sebagian besar masyarakat di Rumah Panjai Kelayam. Cerita dimaksud adalah legenda tentang Demang atau yang dijuluki oleh keturunannya di komunitas rumah panjai Kelayam saat ini sebagai guntur.

Berbeda dengan Ngaung Keruh yang sebagian besar anggota komunitasnya berasal dari Batang Lumar. Sebagian besar dari anggota komunitas rumah panjai Kelayam justru berasal dari Batang Rejang. Jika masyarakat Ngaung Keruh datang ke wilayah ini melalui Batang Leboyan atau Sungai Labian, maka sebagian besar orang Kelayam justru datang melalui aliran Batang Kanyau, atau yang oleh masyarakat Embaloh (sub Taman) disebut dengan Sungai Embaloh. Oleh karena itu, cerita-cerita tentang legenda kepahlawanan di antara dua kelompok masyarakat penghuni rumah panjai ini tentu juga relatif berbeda satu sama lain.

6 Pemimpin dimaksud ini bisa Tumenggung, Patih (wakil tumenggung), Tuai rumah dan lainnya

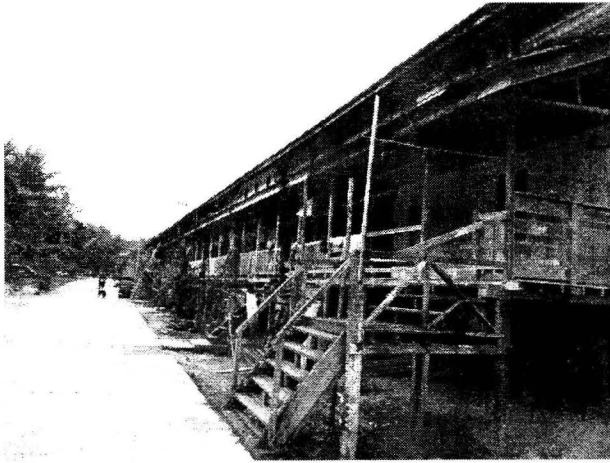


Foto 2. Rumah panjai Kelayam, Desa Menua Sadap

Sumber; Dokumentasi lapangan, Kelayam, 2014

Demang adalah sosok seorang Iban yang dipercaya memiliki kemampuan, kelebihan atau kesaktian tertentu yang hidup pada masa lalu. Karena kemampuan dan kesaktian yang dimiliki, Demang kemudian dijuluki dengan nama Guntur. Tidak sama dengan petir yang oleh mereka dikenal dengan nama *lintar*. Kata guntur justru lebih menekankan pada suara gemuruh yang panjang dan jauh, yang ditimbulkan oleh lintar tersebut. Julukan guntur ini, sebagaimana yang mereka utarakan mengandung arti atau makna sebagai sosok seorang yang sangat berani dan handal dalam pengembaraannya yang amat jauh.

Berbeda dengan Ngumang yang dipercaya hidup pada masa-masa perlawanan atau pemberontakan terhadap Brooke di Serawak, cerita tentang Demang ini justru tidak pernah diketahui secara pasti periode masa keberadaannya. Namun demikian, sebagaimana sosok Ngumang, tetap ada kesamaan makna atau arti antara cerita tentang Demang dengan para penuturnya. Pertama adalah kepercayaan atau pengakuan bahwa Ia merupakan leluhur atau nenek moyangnya pada masa lalu, dan kedua adalah gambaran ini mewakili bagaimana sesungguhnya mereka pada

masa lalu. Artinya, Demang atau Guntur ini merupakan sosok sakti yang dipercaya menurunkan para keturunannya, yaitu masyarakat Iban yang berasal dari Batang Rejang, atau mereka yang sebagian besarnya pada saat ini mendiami rumah panjai Kelayam.

Dengan demikian, cerita-cerita rakyat atau legenda, baik itu Ngumang yang dikenal sebagai si Rajah Berani di Ngaung Keruh, dan Demang yang mendapat julukan Guntur di Kelayam, merupakan gambaran yang diakui dan dipercaya mewakili keberadaan nenek moyang mereka pada masa lalu. Lebih jelasnya adalah menggambarkan sebagian tentang bagaimana sesungguhnya orang-orang Iban pada masa lalu menurut kepercayaan mereka pada saat ini.

Demikian halnya jika itu berhubungan dengan mitologi. Dalam satu bentuk mitologi yang dipercaya oleh hampir semua kelompok masyarakat Iban dan sub-sub Ibanik lainnya dikenal adanya mitologi Keling Kumang dalam versinya yang relatif berbeda satu sama lain. Meski begitu, ada juga sebagian dari mereka yang beranggapan bahwa Keling Kumang itu justru bukanlah mitologi. Melainkan sebuah legenda. Karena menurutnya, prosa (cerita) rakyat ini merupakan cerita kolektif yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Tulisan ini tentu tidak ingin masuk dalam perdebatan apakah Keling Kumang itu mitos atau legenda. Namun jika melihat hampir semua versi ceritanya yang senantiasa mengkaitkan dunia di luar manusia, dunia atas atau khayangan, atau dunia kekal dimana ada kehidupan lain yang mereka sebut dengan *panggau*, maka tidak salah jika sebagian dari mereka ada juga yang beranggapan bahwa Keling Kumang adalah mitos "yang melegenda".

Dalam mitologi ini, sosok Keling diceritakan sebagai sosok pemuda yang tinggal di rumah panjai di *Panggau Libau* yang berkedudukan di langit atau khayangan. Sementara Kumang adalah sosok gadis cantik dengan segala kelebihanannya sebagai

sosok perempuan dari kalangan manusia biasa yang tinggal di bumi. Seperti halnya kehidupan di bumi, di khayangan Keling juga memiliki orang tua. Salah satu dari kedua orang tua Keling, yaitu orang tua laki atau bapaknya adalah sosok seorang panglima perang yang dikenal memiliki keberanian tiada tanding di dunia *panggau*, bernama Gemuring.

Pada suatu kala, Keling turun ke bumi melalui sebuah cabang pohon yang rantingnya tembus ke salah satu ujung di langit untuk mencari seorang istri dari kalangan manusia di bumi. Ditemani oleh dua adik sepupunya yang bernama Pungga dan Bunga Nuing, Keling turun dan mengembara ke bumi hingga kemudian mereka saling berpisah oleh sebab hutan lebat yang harus mereka lalui. Singkat cerita, Keling bertemu dengan seorang gadis bumi yang teramat cantik, yang kecantikannya bahkan belum pernah Ia temukan di langit. Pada akhir cerita yang di dalamnya juga banyak menggambarkan perkara-perkara ganjil dari kehidupan manusia, Keling yang gagah berani dan memiliki kesaktian, namun halus dalam bertutur kata, akhirnya menikah dengan Kumang. Ia kemudian menjadi sosok pemimpin yang baik, tegas nan disegani dan ditakuti oleh lawan-lawannya di bumi.

Seperti halnya cerita Legenda Ngumang dan Demang yang dimiliki oleh komunitas Ngaung Karuh dan Kelayam, mitologi Keling Kumang juga dianggap mewakili gambaran masyarakat Iban pada masa lalu. Bedanya, mitologi Keling Kumang ini juga dimiliki oleh masyarakat sub-sub Ibanik lainnya. Meski dalam versi ceritanya yang relatif berbeda-beda antar satu sama lain.

Demikian cerita-cerita rakyat dan mitologi yang dimiliki oleh masyarakat Iban, dan sub Ibanik lainnya di Kalimantan. Seperti umumnya prosa-prosa cerita rakyat, maka cerita tentang Ngumang dan Demang, atau mitologi Keling Kumang ini senantiasa merupakan gambaran dari masyarakat pendukungnya. Karena cerita-cerita rakyat memang senantiasa disusun atau

dibuat untuk dapat mewakili gambaran dari para pemilik atau pendukungnya. Tiga contoh cerita rakyat ini adalah bagian dari prosa kolektif yang secara historis tentu dianggap mewakili gambaran dari masyarakat pendukungnya, yaitu Iban dan sub ibanik lainnya pada masa lalu. Khususnya menyangkut gambaran pertama tentang karakternya yang kuat dan berani, tidak pernah takut, handal dan suka berpetualang. Sementara kedua adalah menyangkut gambaran tentang kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap dunia atas, dunia khayangan atau dunia lain yang mereka sebut dengan *panggau* (baca; *pang ngau*).

3.3 *Panggau* dan kontruksinya tentang dunia atas

Sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, gambaran dari kepercayaan masyarakat Iban terhadap dunia atas atau *panggau* yang imajiner ini juga merupakan bagian dari cara mereka memahami dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Selain mencerminkan pola sistem kepercayaan mereka pada masa lalu, *panggau* juga mencerminkan bagaimana cara mereka memahami, berinteraksi dan beradaptasi terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Bagaimana cara mereka memahami kekuatan alam yang berada di luar jangkauannya, dan bagaimana cara mereka seharusnya bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan alamnya tersebut. Meski apa yang digambarkan dan dimaksud tentang dunia atas atau *panggau* oleh masing-masing kelompok masyarakat Iban dan sub Ibanik lainnya ini, bisa saja berbeda antar satu sama lain. Misalnya dalam cerita-cerita rakyat masyarakat Iban di Kapuas Hulu dan Serawak. Alam *panggau* ternyata digambarkan secara sederhana sebagaimana struktur dalam kehidupan manusia di bumi. Ada laki-laki ada perempuan, ada orang tua ada pula anak-anak, ada rumah panjang dan alat perlengkapannya, ada peralatan perang, bahkan ada juga kesaktian tertentu yang dimiliki oleh oknum penghuninya, dan sebagainya. Gambaran tentang *panggau* ini tentu menggambarkan bagaimana cara mereka dalam memahami dan

beradaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya, yaitu dengan cara mendekatkan dunia yang imajiner atau dunia atas tersebut kepada dunia yang nyata dalam kehidupan mereka.

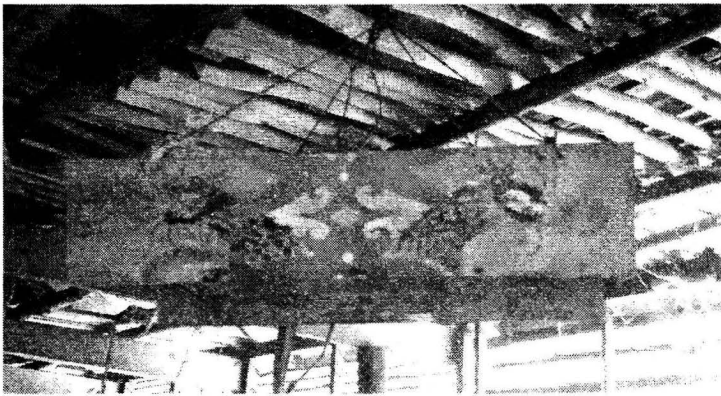


Foto 3. Simbolisasi wujud panggau di rumah panjai

Sumber; Dokumentasi Lapangan, Ngaung Keruh, 2014

Meski secara umum sistem kepercayaan masyarakat Iban saat ini sudah banyak yang berubah, yaitu dengan dianutnya agama-agama modern dalam kehidupan mereka, namun konsep tentang dunia atas atau *panggau* ini ternyata masih relatif dekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama pada sebagian besar masyarakat Iban yang masih menempati rumah-rumah tradisional atau rumah panjai. Salah satu contoh empirik yang masih begitu tampak jelas adalah komunitas Iban yang menempati rumah panjai Ngaung Keruh, di Kecamatan Batang Lupar, Kapuas Hulu. Tidak saja melalui cerita-cerita rakyatnya yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Namun juga melalui simbolisasi atau ilustrasi *panggau* yang diwujudkan dalam benda kotak terbuat dari bahan kayu dan ditempatkan (digantung) di bawah para-para, dek, *sadau* atau langit-langit ruai rumah panjai. Meski hanya sebuah ilustrasi atau simbolisasi dalam bentuk kotak yang terbuat dari kayu, namun keberadaannya masih tetap dianggap sakral, terutama oleh para penghuni dari rumah

panjang tersebut. Oleh sebab itu, simbol dari *panggau* ini hanya diturunkan dari tempatnya satu kali dalam satu tahun, yaitu pada saat ritual besar upacara panen padi atau *gawe*. Selama diturunkan dari tempatnya, simbol kotak *panggau* ini berfungsi sebagai wadah atau tempat khusus, sekaligus tujuan dari prosesi *bedarak* (sesajian). Dalam konteks ini, wujud kotak *panggau* yang banyak tergantung pada para-para atau dek *ruai* merupakan simbol yang menghubungkan mereka dengan kepercayaannya terhadap dunia atas, dunia lain, atau dunia khayangan yang abstrak dan lebih tinggi dari kehidupan di bumi.

Selain *panggau*, nenek moyang mereka juga mengenal adanya kepercayaan terhadap *Petara*, *Bhatara*, atau dewa dalam pengertian yang berbeda. *Petara* (*Bhatara*) dimaksud adalah penambahan atau penegasan makna tentang leluhur yang diperoleh melalui cerita-ceritanya selama ini. Sebagian masyarakat Iban percaya bahwa mereka adalah keturunan dari *Sengalang* (*Singalang*) *Burung* yang tiada lain adalah salah satu dari tujuh *Petara* atau dewa yang mereka miliki pada masa lalu. Selain *Sengalang* (*Singalang*) *Burung* yang juga dikenal sebagai dewa perang, ada enam *Petara* atau dewa lain yang semua itu diakui sebagai anak keturunan langsung dari Raja Jembu, atau cucu dari Raja Durong. Artinya, selain berpusat pada silsilah utama yang bukan dewa, *Petara* atau dewa yang diakui dalam masyarakat Iban sesungguhnya merupakan perluasan makna dari leluhur (nenek moyang) mereka sendiri selama ini. Oleh sebab itu, hampir dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat yang mereka lakukan, sangat jarang terdengar kata *Petara* sebagai tujuan dari prosesi *bedarak* (sesajian). Namun justru roh-roh leluhur mereka sendiri yang dianggap mewakili kekuatan tidak terjangkau di alam lain, termasuk juga yang berada di *panggau*.

Masyarakat Iban memang tidak semata mengenal *panggau* sebagai alam lain di luar alam nyata mereka. Meski tidak secara tegas menamakan alam lain dimaksud, beberapa cerita dan

kepercayaan yang mereka miliki juga menyebutkan alam lain selain *panggau*. Misalnya adalah alam tempat bersemayamnya roh-roh orang Iban yang telah meninggal itu saat ini. Sebagian masyarakat Iban ada yang masih percaya dengan yang namanya *buling* atau daerah larangan sebagai tempat dari roh orang-orang yang meninggalnya di *rarong*. Istilah *rarong* ini akan dibahas pada alinea selanjutnya. Oleh sebab itu, masyarakat Iban banyak mengenal daerah-daerah hutan larangan atau hutan *pesaka* (pusaka) yang menjadi *buling* tersebut. Ada yang percaya bahwa daerah (sekitar) Batang Mandai di Hulu Sungai Kapuas,⁷ adalah tempat dari bersemayamnya roh-roh orang Iban yang telah meninggal selama ini. Meski kepercayaan ini hanya didasari oleh bahwa wilayah tersebut dianggap sebagai daerah asal usul masyarakat Iban Serawak sebelum pada akhirnya sebagian dari mereka kembali lagi ke wilayah Kapuas Hulu seperti saat ini.

Salah satu yang paling menarik untuk mencari penjelasan tentang kepercayaan alam roh dari masyarakat Iban adalah melalui kepercayaannya terhadap kematian, dan tradisi-tradisi dalam prosesi penguburannya. Karena secara umum, pandangan masyarakat tentang kematian dan cara menghadapinya tentu berbeda antar satu sama lain. Terlebih itu adalah masyarakat tradisional. Ketika nilai-nilai ajaran agama modern belum terlalu berpengaruh untuk menggantikan sebagian dari sistem kepercayaan mereka, maka cara pandang tentang kehidupan dan kematian justru akan lebih banyak didasarkan pada bagaimana cara mereka memahami gejala-gejala alam dan cara adaptasinya secara kultural.

Pada masa lalu, jika ada salah satu anggota komunitas Iban meninggal di luar rumah, sekalipun meninggalnya terjadi secara normal (tidak karena *kayau*), maka mayat tersebut tidak boleh

7 Batang Mandai adalah cabang dari Sungai Kapuas yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Daerah ini dipercaya sebagai wilayah asal usul orang Iban pada masa lalu. Termasuk bagi orang-orang Iban yang berada di wilayah Serawak, Malaysia.

dibawa masuk ke dalam rumah panjai. Ada semacam bentuk kepercayaan di masyarakat Iban, bahwa orang yang meninggal di luar rumah itu rohnya telah berhubungan dengan roh-roh sekitar. Sehingga ketika dibawa masuk ke dalam rumah panjai, maka akan membawa atau mengikutsertakan roh-roh dari luar ke dalam rumah, dan dipercaya akan mengganggu sistem keseimbangan yang ada di dalam rumah panjai tersebut. Oleh sebab itu, proses persiapan penguburan orang yang meninggal di luar rumah hanya boleh dilakukan di luar rumah. Bahkan menurut beberapa cerita orang tua, mayat tersebut biasanya akan langsung dikubur tanpa harus ada persiapan penguburan lagi di rumah panjai. Sementara sejumlah barang yang dibutuhkan atau disertakan dalam proses penguburan akan dibuat atau dikirim menyusul.

Sebaliknya justru tidak demikian jika ada salah satu anggota komunitas meninggal di dalam rumah panjai. Prosesi persiapan penguburan dapat dilakukan di dalam rumah panjai. Sekalipun demikian, prosesi penanganan dan persiapan penguburan ternyata juga tetap saja dilakukan secara sederhana. Jenazah atau si mayat cukup diletakkan depan kamar (*bilik*) menggunakan alas tikar atau kain. Dalam masa persiapan menunggu proses penguburan, tidak ada lagi proses penanganan secara khusus, seperti proses pembersihan-pemandian terhadap mayat terlebih dahulu misalnya. Kecuali jika yang meninggal adalah orang yang dianggap berpengaruh dalam komunitas, maka akan ada prosesi *bedarak*. Demikian juga ketika akan dikubur, tikar atau kain yang menjadi alas langsung digulungkan pada si mayat dan diikat. Gulungan itu kemudian diikat dan dikaitkan pada sebatang kayu panjang untuk mengangkat atau menggotong mayat dengan cara dipikul ke lokasi. Lubang kubur dan peti mati, termasuk naungan (tempat barang yang disertakan) biasanya juga baru akan dibuat setelah mayat telah tiba di lokasi.

Setelah proses penutupan liang kubur selesai dilakukan, mereka kemudian langsung pulang menuju kediamannya. Hampir tidak ada ritual-ritual khusus yang dilakukan setelah liang kubur ditutup. Sekalipun dari pihak keluarga yang ditinggalkan. Semua orang yang mengantar, bergegas untuk segera kembali pulang. Bahkan ketika berjalan pulang, mereka tidak mau lagi menoleh-noleh kebelakang. Tidak sedikit dari mereka yang melakukannya dengan cara berlari-lari kecil untuk segera tiba di rumah panjai. Seperti ada sesuatu yang begitu ditakuti, dan segera coba untuk dilupakan. Sesuatu yang justru bertolak belakang dengan kehidupan sehari-hari, dimana mereka terkenal begitu berani atau tidak pernah akan takut untuk menghadapinya. Terutama pada masa dimana *kayau* masih sering terjadi. Menurut beberapa sumber, hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan bahwa orang yang meninggal itu rohnya masih bergentayangan, menjadi hantu, dan belum jauh dari lokasi penguburan.⁸

Gambaran ini tentu menjelaskan kepada kita bahwa masyarakat Iban pada masa lalu, disatu sisi sesungguhnya begitu takut dengan dunia gaib, dunia lain, atau dunia yang tidak bisa dijangkau oleh indra mereka. Namun disisi lain mereka justru begitu berani dan tidak pernah takut terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Oleh sebab itu, tidak heran bila semua prosesi ritual yang dilakukan selalu ditujukan kepada roh-roh leluhur, sebagai representasi penghuni alam gaib, atau alam dunia lain. Termasuk semua hal yang berhubungan dengan keganjilan di luar indera mereka, sekalipun itu hanya berupa kemampuan atau kecakapan sederhana pada masa lalu, maka akan dihubungkan dengan dunia gaib, atau roh leluhur mereka di *panggau*.

8 Fenomena ini juga diperkuat dengan cerita salah seorang mantan kepala desa Mensiau yang mengatakan bahwa, pada saat mereka muda, ketika listrik belum menyentuh daerahnya, untuk keluar dari rumah panjai saja sangat takut. Tidak seperti saat ini, pada jaman itu masyarakat sangat jarang yang keluar malam dari rumah panjai.

Setibanya di rumah panjai, semua anggota keluarga yang ditinggalkan (dalam satu bilik) langsung membersihkan dan meniadakan semua yang pernah berhubungan dengan almarhum. Lantai di mana mayat sebelumnya diletakkan dipel atau dicuci dengan bersih. Sementara barang-barang yang pernah berhubungan langsung dengan almarhum, kecuali yang sifatnya juga menjadi hak bagi semua anggota keluarga dalam satu bilik, dan barang yang disertakan dalam penguburan, maka semua disingkirkan. Sehingga tidak ada lagi satu pun barang-barang yang pernah berhubungan langsung dengan almarhum itu bisa dijumpai sehari-hari.

Dalam tradisi dan kepercayaan tradisional yang relatif masih berlaku hingga saat ini, proses penguburan di masyarakat Iban memang melibatkan properti yang biasa digunakan oleh almarhum kala masih hidup. Tentu tidak dikubur dalam satu lubang bersama si mayat. Melainkan diletakkan di atas naungan kubur atau di samping kubur dengan naungan atau pelindung sendiri yang memang sengaja dibuat. Terlebih pada masa lalu, setiap orang Iban yang meninggal, maka proses penguburannya juga akan menyertakan satu buah tempayan kecil (*tajau rusa'*) yang ditanam setengahnya disamping kubur layaknya penanda. Tidak jelas atau teridentifikasi mengapa harus tempayan kecil atau *tajau rusa'*. Namun sebagai barang langka, mahal dan menjadi salah satu ukuran status sosial pada masa itu, tempayan atau *tajau* juga menjadi simbol bagi keberadaan dan kemampuan sebuah keluarga atau individu di masyarakat Iban pada masa lalu. Terutama oleh karena kemampuan dalam cara bagaimana individu bersama kelompok kecilnya telah mendapatkan tempayan tersebut semasa hidupnya. Oleh sebab itu, meski bukan menjadi bagian dari properti pribadi, namun ketika orang Iban meninggal akan selalu disertakan satu buah *tajau rusa'*, beserta barang-barang lainnya yang bersifat pribadi sebagai bekal di alam lain.⁹ Meski

9 Ada banyak cerita yang disampaikan masyarakat mengapa orang yang meninggal itu harus disertakan barang-barang yang menjadi miliknya, atau

apa yang dimaksud dengan abstraksi alam lain tersebut masing-masing kelompok memiliki konsepnya yang berbeda-beda.



Foto 4. Kuburan Iban dan tempayannya

Sumber; Dokumentasi lapangan, Batang Lupar, 2014

Bagi masyarakat Iban, tempayan memang memiliki fungsi nilainya yang unik. Selain menjadi simbol dari status sosial, tempayan juga memiliki banyak fungsi (nilai) menurut klasifikasi bentuk atau ukurannya yang berbeda. Selain jenis *tajau rusa'* yang biasa ditanam dan menjadi bekal kubur bagi orang Iban, ada beberapa jenis tempayan lain yang memiliki nilai fungsi adat. Misalnya adalah *tajau bekiau*, atau tempayan yang memiliki nilai

yang biasa digunakan sehari-hari ketika masih hidup. Ada yang mengatakan, jika tidak begitu, biasanya si arwah akan datang dalam mimpi anggota keluarga, dan mengatakan mengapa ketika dia akan melakukan sesuatu alat-alat yang biasa digunakan tidak ada. Ada juga yang mengatakan, seringkali ketika orang meninggal itu, rohnyanya masih terdengar melakukan aktivitas seperti biasa ketika ia masih hidup sampai beberapa hari. Agar rohnyanya tenang dan tidak mencari barang-barang yang mejadi miliknya, maka semuanya disertakan dalam lokasi kubur. Namun ada juga yang berpendapat, bahwa di alam mereka itu hampir sama dengan apa yang terjadi di bumi. Ketika masih hidup dia sudah bersusah payah mendapatkan barang tersebut, maka ketika dia mati juga harus disertakan sebagai bekal.

lebih tinggi dan biasa digunakan untuk (satuan) denda adat, atau jenis tempayan yang digunakan sebagai tanda atau simbol bersama pada masa lalu. Misalnya sebagai tanda bagi awal kegiatan *bekayau* (perang) atau yang biasa disebut *tajau bunuh*, dan lain sebagainya.

Sementara itu, berbeda dengan tradisi yang ada dalam penguburan, dalam hal setelah meninggalnya seorang Iban juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya pantang. Ada dua jenis pantang (larangan) dalam kematian masyarakat Iban yang relatif masih berlaku hingga saat ini, yaitu *ulith* dan *rarong*. *Ulith* atau yang secara harfiah adalah sedih adalah tradisi pantang yang ditujukan pada kematian atau meninggalnya orang biasa dalam suatu komunitas. Dalam tradisi *ulith* atau *ngulith*, setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas memiliki pantang untuk bersuara keras (berisik), berkata-kata keras atau teriak, atau melakukan aktivitas lain yang menimbulkan suara. Intinya, dalam masa *ngulith* semua harus hening atau tidak boleh ada suara sama sekali. Keheningan ini menunjukkan adanya *ulith* atas meninggalnya anggota suatu komunitas. Termasuk pada orang luar yang akan bertamu, yaitu dengan cara memberikan tanda (*likang*) di pintu masuk areal pemukiman, bahwa komunitas sedang melaksanakan *ngulith*. Bahkan pada jaman dahulu, jika ada suara binatang dalam rentang waktu pelaksanaan *ngulith*, sekalipun itu juga adalah binatang peliharaan, kecuali suara burung, maka akan langsung dibunuhnya. Mengapa suara burung menjadi pengecualian. Karena suara burung merupakan bagian dari pertanda (hal baik atau buruk) yang dipercaya oleh orang Iban sejak jaman dahulu. Selama jangka waktu kurang lebih satu minggu, atau tergantung pada pihak keluarga yang ditinggalkan, pemukiman akan menjadi hening oleh karena *ngulith* tersebut.

Tidak demikian justru pada *rarong* yang pelaksanaannya berlaku sebaliknya. Tradisi *rarong* ini ditujukan pada orang-orang yang

selama hidupnya dihormati, pemimpin, orang yang memiliki status atau kedudukan yang dianggap berpengaruh dalam komunitas. Untuk menghormati orang-orang yang memiliki pengaruh tersebut, maka pada saat meninggalnya masyarakat justru dilarang melakukan pantang seperti yang dilakukan pada *ngulith*. Setiap anggota masyarakat justru diharuskan melakukan aktivitas-aktivitas seperti biasa, bersuara seperti biasa, dan bahkan dilarang berdiam diri atau sedih. Suasana berkabung justru harus ditunjukkan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara seakan memang sedang tidak terjadi apa-apa atau berduka. Ada kepercayaan bahwa ketika orang yang berpengaruh dan dihormati dalam suatu komunitas itu meninggal, bentuk kesedihan justru akan dianggap menghambat kepergian rohnya ke alamnya. Orang Iban yang meninggalnya di *rarong* itu, ada wilayah yang menjadi *ulith*-nya sendiri, yaitu *du buling*. Dalam konsep pemahaman saat ini, *du buling* dimaksud ini adalah juga hutan larangan. Hutan yang dilarang untuk dijamah atau dimasuki oleh orang-orang selain Iban.

Namun demikian, dalam pelaksanaan *rarong* saat ini juga kerap masih ada *ulith* atau sikap kesedihan. Hal ini karena kondisi pada saat ini memang sudah relatif berbeda, tidak seperti pada jaman dahulu. Makna atau nilai-nilai yang terkandung dan tercermin dalam pelaksanaan *rarong* dan *ngulith* tersebut memang sudah mulai bergeser, tidak lagi seperti pada jaman dahulu.

Selain pelaksanaan *rarong* dan *ngulith*, perbedaan lain antara kematian orang yang berpengaruh dengan kematian orang biasa adalah ada atau tidaknya prosesi *bedarak* atau sesajian. Dalam kematian orang Iban, prosesi *bedarak* atau sesajian selalu menjadi bagian dari tradisi *rarong*, sebagai salah satu cara untuk menyikapi kematian orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam komunitas. Sementara pada *ngulith*, hampir tidak pernah ditemukan adanya prosesi *bedarak*. Perbedaan di antara keduanya ini diduga berhubungan dengan bentuk-bentuk kepercayaan pada masa lalu, dan tentunya juga berhubungan dengan kemampuan

status sosial seseorang yang bersangkutan. Karena prosesi *bedarak*, terkadang juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

BAB V

POLA PEMUKIMAN KOMUNITAS DAN TRADISI-TRADISINYA

Secara umum, pemukiman masyarakat Iban di Kapuas Hulu tersebar di lima wilayah kecamatan, yaitu meliputi; Badau, Puring Kencana, Empanang, Embaloh Hulu dan Batang Lupar. Ke lima wilayah kecamatan ini, kecuali Empanang semua wilayahnya berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia, di sebelah Utara dan Barat laut wilayah Kapuas Hulu. Oleh sebab itu, tidak heran jika ke lima wilayah kecamatan dimaksud kemudian menjadi lokasi dari berkembangnya pola-pola pemukiman masyarakat Iban saat ini. Selain karena lokasinya memang relatif tidak jauh dari perbatasan, kecamatan-kecamatan dimaksud ini secara topografis banyak dihubungkan oleh aliran sungai dan anak-anak sungainya yang hulunya berada di sebelah Utara atau sekitar kaki-kaki pegunungan perbatasan. Sementara bagian hilirnya bermuara pada cekungan-cekungan lebar dataran rendah yang menjadi daerah tangkapan air, atau yang kita kenal saat ini dengan Danau Sentarum.

Dua dari lima wilayah kecamatan perbatasan ini, yaitu Badau dan Puring Kencana, hampir-hampir semua penduduk aslinya adalah masyarakat Iban. Sementara tiga wilayah lainnya, yaitu Batang Lupar, Embaloh Hulu, dan Kecamatan Empanang, masyarakat Iban hidup berdampingan atau berbagi wilayah dengan kelompok masyarakat asli lainnya.

Terdapat dua bentuk pola pemukiman Iban yang saat ini ada di Kapuas Hulu, yaitu bentuk rumah-rumah tradisional

atau rumah panjai, dan rumah-rumah tunggal perorangan yang terkonsentrasi dalam sebuah kawasan. Bentuk pemukiman berupa rumah-rumah tunggal perorangan ini akan banyak kita jumpai di wilayah-wilayah tertentu yang menjadi pusat-pusat keramaian. Baik itu pasar, atau wilayah sekitar kantor-kantor pemerintahan.

5.1 Pola dan bentuk pemukiman tradisional Iban

5.1.1 Pola-pola pemukiman tradisional

Meski tersebar dalam beberapa lokasi dan wilayah kecamatan yang berbeda, namun di antara masyarakat Iban ternyata masih tetap ada kesamaan dalam hal membangun pola-pola pemukimannya pada masa lalu. Antara lain adalah berbentuk rumah-rumah komunal atau rumah panjai, lokasi-lokasi pemukimannya yang senantiasa berada di sekitar daerah aliran sungai, berada di bagian yang relatif lebih tinggi dari wilayah sekitar, bangunannya yang senantiasa seperti menghadap ke arah aliran sungai, dan letaknya yang selalu berada di sebelah kanan sungai, dari arah hilir ke hulu. Kecuali beberapa beberapa rumah panjai yang saat ini sudah tidak lagi mengikuti nilai-nilai yang berlaku dalam tradisi mendirikan rumah tradisional Iban. Mengingat hampir sebagian besar dari rumah-rumah panjai Iban di Kapuas Hulu saat ini merupakan bangunan tradisional yang didirikan kembali antara 1970 hingga 1980-an, bahkan juga lebih akhir dari itu.

Kesamaan dari pola-pola pemukiman komunitas yang berbentuk rumah panjai Iban ini, secara ekologi kultural memang mencerminkan kesamaan pola-pola adaptasi mereka pada masa lalu. Terutama yang dibentuk oleh sejarah-sejarah migrasi, topografi alam dan juga kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki. Misalnya, selain oleh karena memang daerah ini relatif lebih subur dibanding yang lain, lokasi-lokasi pemukiman yang berada di sekitar daerah aliran sungai juga merupakan bagian dari cara mereka menempatkan sungai sebagai sarana paling

vitasi dalam hidup. Sebagaimana masyarakat asli Kalimantan atau sub dayak yang lainnya, sungai tentu tidak semata menjadi sarana jalur transportasi pada saat itu. Namun juga menjadi sumber yang utama bagi pemenuhan kebutuhan air bersih, sekaligus salah satu sumber mata pencaharian mereka sejak dulu hingga saat ini.

Letak pemukimannya yang berada di dataran lebih tinggi dari lembah-lembah sekitar adalah cara untuk menghindari banjir ketika sungai meluap, atau mengetahui musuh lebih awal jika ada serangan pada masa lalu. Kemudian posisinya yang menghadap ke arah barat atau matahari terbenam, meskipun tidak selamanya presisi dan tepat adalah berhubungan dengan makna dari aktivitas sehari-hari mereka yang senantiasa dimulai sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Termasuk dalam melaksanakan prosesi-prosesi ritual adat dalam kepercayaan mereka. Saat matahari mulai terbenam di sebelah Barat adalah waktu yang paling tepat untuk menghentikan semua aktivitas di luar, dan segera masuk ke dalam rumah. Sementara letak dari pemukimannya yang selalu menghadap atau berada di sebelah kanan ke sungai, adalah bagian dari konsekuensi topografis dan kepercayaan ketika rumah panjai itu memang harus dibangun menghadap ke arah Barat, atau arah matahari terbenam. Karena bagian yang menjadi hulu dari aliran-aliran sungai tersebut memang relatif berada di bagian sebelah utara dari lokasi-lokasi wilayah pemukiman mereka. Sehingga bangunan rumah panjai tersebut posisinya akan berada di sebelah kanan sungai, dari arah hilir ke hulu. Akan tetapi, ada juga kepercayaan mereka yang membuat mengapa bangunan rumah panjai itu selalu harus dibangun menghadap ke arah sungai, yaitu posisi ketika tidur tidak boleh sejajar dengan aliran sungai. Posisi tidur dipercaya memang harus melintang dengan sungai. Karena jika sejajar atau bujur dengan aliran sungai, maka dipercaya semangatnya akan ikut hanyut terbawa oleh aliran sungai.

Dengan demikian, kesamaan pola pemukiman rumah panjai Iban yang terbentuk di Kapuas Hulu pada masa lalu merupakan bagian dari adanya kesamaan pola-pola adaptasi mereka terhadap lingkungan alam sekitar. Baik yang dibentuk oleh karena sejarah migrasi, kondisi topografis, dan kepercayaan-kepercayaan mereka pada masa lalu.

5.1.2 Bentuk rumah tradisional Iban

Tidak berbeda dengan masyarakat asli Kalimantan atau sub dayak yang lain, bentuk rumah-rumah tradisional atau rumah panjai Iban juga relatif sama. Berbentuk panggung, memanjang, dan terbagi dalam beberapa *bilik* atau ruangan keluarga. Masing-masing *bilik* ini ditempati oleh satu hingga empat kepala keluarga yang masih dalam ikatan keturunan atau keluarga inti. Jika ada keluarga baru yang terbentuk karena adanya perkawinan, maka biasanya mereka akan bergabung ke dalam *bilik* salah satu orang tua dari mereka. Kecuali pada saat yang sama, keluarga-keluarga muda yang lain dalam satu rumah panjai bersepakat membangun rumah panjai baru. Namun ini tentu hanya berlaku pada masa lalu. Pada saat ini umumnya mereka akan mengikuti atau tinggal dalam bilik orang tua dari pihak laki-laki, atau memilih keluar dari rumah panjai, jika mampu. Seperti membangun rumah-rumah pribadi di sekitar rumah panjai, atau di wilayah lain.

Setiap rumah panjai Iban di Kapuas Hulu tentu memiliki perbedaan dalam jumlah dan luas dari masing-masing bilik. Semua akan sangat tergantung pada panjang bangunan, dan jumlah keluarga inti ketika rumah panjai tersebut dibangun atau didirikan sebelumnya. Oleh karena itu, rumah-rumah panjai atau rumah tradisional Iban yang banyak tersebar di wilayah Kapuas Hulu sebelah Utara dan Barat laut saat ini, masing-masing memiliki luas dan panjang yang berbeda-beda. Meskipun demikian, secara umum semua masih memiliki bentuk, struktur dan fungsi yang relatif sama. Masing-masing rumah (berbentuk) panjai saat ini yang dianggap masih masuk dalam katagori

rumah tradisional Iban, maka bentuk dan struktur ruangnya tentu masih mengikuti tradisi-tradisi sebagaimana fungsi dan makna bentuk rumah panjai Iban pada masa lalu.



Foto 6. Salah satu fungsi tajuk

Sumber; Dokumentasi lapangan 2014

Kita ambil contoh struktur ruang dalam bentuk rumah panjai komunitas Iban yang berada di Ngaung Keruh, Desa Labian. Rumah panjai dari komunitas Ngaung Keruh ini memiliki panjang sekitar 118 meter, yang terdiri dari 22 *bilik* atau ruangan keluarga inti. Sebagaimana bentuk rumah tradisional Iban, rumah panjai Ngaung Keruh juga memiliki lima ruang utama yang masing-masing memiliki fungsi dan makna nilainya secara tradisi. Pertama adalah *tajuk* yang berada di bagian muka. *Tajuk* merupakan ruang terbuka di bagian depan rumah panjai yang ketinggian lantainya dari tanah relatif lebih rendah dari lantai pada bagian ruang utama. *Tajuk* juga dapat dikatakan sebagai halaman depan, karena letaknya yang memang berada tepat di bagian depan dalam struktur rumah panjai. Dengan lebar yang mencapai sekitar empat meter, dan panjang yang mengikuti ukuran panjang dari bentuk bangunan, fungsi *tajuk* adalah sebagai

tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ruang terbuka dan panas matahari. Seperti menjemur hasil-hasil pertanian dan hutan, mengolah dan menampih gabah padi atau yang lainnya. Selain itu, halaman *tajuk* juga sering kali digunakan sebagai lokasi dari kegiatan-kegiatan upacara atau ritual adat. Seperti prosesi *bedarak*, ritual-ritual upacara dalam gawe, dan sebagainya. Tetapi pada banyak kasus rumah-rumah panjai Iban saat ini, *tajuk* menjadi salah satu dari bagian yang ternyata sudah mulai hilang. Salah satunya adalah rumah panjai Kelayam dan Menua Sadap yang memang sudah tidak memiliki *tajuk* sama sekali.

Kedua adalah *serambi titian*, yaitu *serambi* bagian depan rumah panjai yang letaknya berada di antara *tajuk* dan ruang utama bangunan, serta berfungsi sebagai *titian* jalan di bagian luar. Hingga proses penulisan mulai berakhir, nama *serambi titian* ini ternyata belum dapat teridentifikasi dalam bahasa asli mereka sebelumnya. Bentuk ruangnya yang memanjang sepanjang bagian depan rumah panjai dan lebarnya yang kurang lebih hanya mencapai sekitar 1,5 meter, fungsi *serambi titian* lebih banyak digunakan sebagai jalur aktivitas ke luar masuk para penghuni rumah panjai yang melalui tangga utama di samping kiri bangunan. Terutama pada saat mereka mengangkut barang-barang hasil pertanian dan hutan ke dalam rumah, atau ke masing-masing bilik. Oleh karena itu, pengangkutan hasil-hasil pertanian dan hutan ke masing-masing bilik para penghuni selama ini tidak dilakukan melalui tangga bagian depan *tajuk* yang biasanya hanya berupa satu tiang utuh. Melainkan dari tangga dibagian samping sebelah kiri yang langsung menuju ke bagian *serambi titian*.



Foto 7. Serambi titian rumah panjai

Sumber; Dokumentasi Lapangan 2014

Meski hampir setiap rumah panjai saat ini memiliki banyak tangga yang berada di tajuk tepat bagian depan dari masing-masing bilik, namun bangunan rumah panjai pada jaman dahulu itu hanya memiliki dua tangga untuk dapat naik ke rumah panjai. Tangga yang berada di bagian samping, dan tangga yang berada di bagian tengah, melalui kolong dari rumah. Tangga-tangga utama ini biasanya hanya berupa satu tiang utuh yang dibentuk undak sebagai pijakan, dan dapat ditarik ke atas ketika malam tiba. Lambat laun, seiring dengan mereka yang mulai sudah menetap lebih lama di suatu lokasi, maka bentuk-bentuk tangga rumah panjai juga berubah. Mulai didesain dalam bentuk yang lebih pemanen seperti tangga pada umumnya, dan ditempatkan pada bagian sisi kanan dan kiri rumah panjai. Selain itu, dua tangga ini biasanya juga dihubungkan langsung dengan serambi bagian depan rumah yang menjadi titian di antara tajuk dan ruang utama.



Foto 8. Tangga utama rumah panjai

Sumber; Dokumentasi lapangan 2014

Ketiga adalah *ruai*. *Ruai* adalah ruang utama di bagian dalam bangunan rumah panjai yang berbentuk lorong kotak panjang, dan berada tepat di depan bilik-bilik rumah para penghuni. Ukuran lebar *ruai* ini kurang lebih sekitar lima meter, dan panjangnya yang mengikuti ukuran panjang dari bentuk bangunan rumah panjai tersebut. Dalam masyarakat Iban, *ruai* merupakan bagian dari ruang utama rumah panjai yang berfungsi sebagai tempat aktivitas bersama para penghuninya di dalam rumah. Selain menjadi ruang utama bagi semua aktivitas bersama para penghuni yang dilakukan di dalam rumah, *ruai* juga kerap menjadi ruang sosial bagi para penghuni rumah panjai. Karena dalam *ruai* ini setiap anggota penghuni rumah panjai dapat berinteraksi satu sama lain. Termasuk dalam mengambil dan memutuskan sesuatu secara musyawarah.



Foto 9. Ruai sebagai tempat aktivitas dan berkumpul bersama

Sumber: Dokumentasi lapangan, Ngaung Keruh, 2014

Keempat adalah *bilik*. *Bilik* adalah ruang privasi para penghuni rumah panjai yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga dalam satu keturunan atau keluarga inti. Karena menjadi ruang privasi, maka masing-masing *bilik* ini disekat oleh dinding penyekat yang hanya memiliki satu pintu pada bagian depan, atau yang menghubungkan antara *bilik* sebagai ruang privasi dengan *ruai* sebagai ruang bersama. Hampir semua bilik-bilik dalam rumah panjai hanya memiliki satu pintu, yaitu yang ada pada bagian depan. Ukuran dari masing-masing *bilik* ini juga relatif. Tergantung pada status sosial seseorang, kemampuan, dan jumlah keluarga inti pada saat rumah panjai ini mulai dibangun. Seorang *tuai* biasanya memiliki bilik yang relatif lebih luas, dan berada di tengah-tengah deretan bilik. Demikian seterusnya, seorang yang berpengaruh dalam komunitas biasanya akan memiliki *bilik* yang lebih luas dari yang dimiliki oleh orang biasa. Sementara panjang ke belakang dari setiap bilik adalah sama, dimulai dari tiang utama yang berdiri tepat di tengah-tengah bangunan rumah hingga ke tiang bagian belakang. Artinya, setengah dari bagian utama bangunan rumah panjai ini adalah ruang-ruang *bilik* dari para penghuni.

Kelima adalah *pelaboh*, atau ruang bagian belakang rumah yang menjadi tempat bagi aktivitas para perempuan Iban,

khususnya yang berhubungan dengan memasak atau mengolah makanan. Dalam keseharian, fungsi *pelaboh* hampir sama dengan dapur, namun dengan sedikit fungsi tambahan sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan makanan yang siap diolah sehari-hari. Seperti halnya *tajuk* yang menjadi bagian terpisah dari bangunan utama, *pelaboh* juga seperti menjadi bagian yang terpisah dan menempel pada bagian belakang dari bangunan utama rumah panjai. Hal ini karena lantai dan atap *pelaboh* bukan menjadi bagian dari lantai dan atap yang membentuk bangunan utama rumah.

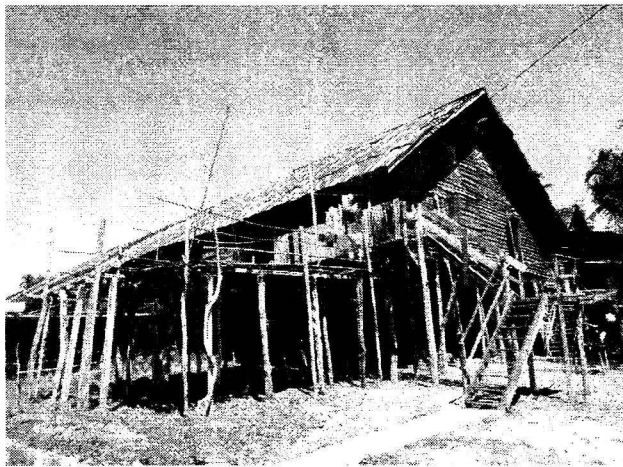


Foto 10. Tampak tajuk dan pelaboh rumah panjai Iban

Sumber: Dokumentasi lapangan, Ngaung Keruh 2014

Ke-enam atau yang terakhir adalah *sadau*. *Sadau* sebenarnya bukan menjadi bagian dari ruang dalam struktur rumah panjai yang sengaja dibuat. Karena *sadau* adalah bagian dari ruang di bawah atap yang terletak tepat di setengah bagian atas *ruai* dan *bilik*. Ruang di atas dimaksud selama ini lebih banyak digunakan sebagai tempat menyimpan barang, baik berupa alat-alat perlengkapan sehari-hari, ataupun hasil panen, seperti padi, jagung dan sebagainya. Namun khusus *sadau* yang letaknya

berada tepat di atas *bilik*, biasanya juga digunakan sebagai bagian dari tempat tidur. Pada jaman dahulu, *sadau* yang tepat berada diatas *bilik* ini juga digunakan sebagai tempat tidur bagi para gadis atau perempuan muda yang belum menikah.

Demikian ini adalah struktur pembagian ruang pada rumah panjai komunitas Ngaung Keruh yang merupakan bangunan rumah panjai tradisional Iban tertua di Kapuas Hulu saat ini. Akan tetapi, tidak setiap rumah panjai Iban yang ada di Kapuas Hulu memiliki struktur pembagian ruang sebagaimana rumah panjai Ngaung Keruh. Rumah panjai di Kelayam misalnya. Kecuali *ruai*, *bilik*, *pelaboh* dan *sadau*, mereka sudah tidak lagi memiliki *tajuk* dengan fungsinya yang menjadi bagian dari bangunan rumah panjai. Beberapa dari rumah panjai tertentu yang lain bahkan sudah tidak memiliki sama sekali *ruai* yang menjadi ciri dari bangunan rumah tradisional masyarakat Iban selama ini. Termasuk mengganti unsur-unsur bahan baku pembuatannya dengan cor semen. Sehingga bangunan-bangunan rumah tersebut adalah bangunan rumah kopel yang berbentuk panggung. Meski ada juga sebagian dari masyarakat awam yang masih menyebutnya sebagai rumah panjai.

5.1.3 Makna tiang dalam rumah panjai

Tidak saja struktur pembagian ruang, unsur yang menjadi bahan baku dalam proses pembangunan rumah panjai, terutama pada bagian tiang-tiangnya ternyata juga penting dalam menggambarkan nilai-nilai tradisi yang berlaku pada masyarakat Iban selama ini. Karena tiang-tiang yang ada pada konstruksi rumah panjai itu ternyata mencerminkan bagaimana nilai-nilai tertentu dianut oleh masyarakat Iban dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Misalnya adalah tiga jajaran tiang yang menghubungkan antara dasar tanah dengan bagian atap rumah panjai. Masing-masing tiang ini ternyata juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut pada masyarakat Iban dalam kehidupan sehari-hari sejak dahulu.

Pertama adalah *pun* tiang atau tiang tengah. Tiang tengah atau *pun* tiang adalah tiang utama yang berdiri tepat di tengah-tengah bidang bangunan. Berupa tiang-tiang utuh tanpa sambungan, tiang utama ini menghubungkan antara dasar permukaan tanah dengan bagian bumbung atap bangunan. Dengan pangkal tiang yang kedalamannya bisa mencapai sekitar dua meter atau lebih di dalam tanah, panjang dari tiang-tiang utama ini hingga ke ujungnya di bumbung bisa mencapai sekitar 15 – 30 meter. Akan tetapi hal itu juga masih sangat tergantung pada bidang dataran tempat dimana bangunan rumah panjai itu berdiri. Karena kontur tanah pada bidang tempat rumah panjai berdiri biasanya bukan dataran yang rata. Melainkan dataran miring, atau memiliki kelerengan rendah.

Kekokohan dari jajaran tiang-tiang utama ini tentu juga mencerminkan bagaimana kekokohan rumah panjai tersebut dibangun. Semakin dalam dan presisi tiang ditancapkan, maka semakin kuat *pun* tiang itu akan menopang bangunan rumah panjai. Oleh karena itu, jajaran dari tiang-tiang utama pada rumah panjai ini juga kerap mencerminkan bagaimana kekokohan dan kekuatan suatu komunitas dalam masyarakat Iban pada. Semakin kokoh dan kuat tiang-tiang utama itu berdiri, maka menjadi semakin kuat dan solid komunitas yang bersangkutan pada masa lalu.

Kedua adalah tiang *tuai* atau tiang laki, dan tiang *indu'* atau tiang bini. Tiang laki dan tiang bini adalah jajaran tiang yang letaknya mengapit atau berada tepat pada bagian depan dan belakang dari letak jajaran tiang-tiang utama. Demikian juga dengan jumlah tiangnya yang mengikuti jumlah dari tiang-tiang utama rumah panjai tersebut berdiri. Artinya, sepanjang tiang utama itu berdiri, maka dibagian depan dan belakang juga akan berdiri tiang *tuai* dan tiang *indu'*.

Sepintas, keberadaan tiang *tuai* dan tiang *indu'* ini memang tidak mengartikan apa-apa. Akan tetapi jika dilihat dalam

struktur ruang dari bangunan rumah panjai secara utuh, maka letak dari tiang laki atau tiang *tuai* ini berada diluar atau depan *bilik*, sementara tiang *indu'* atau tiang bini berada di bagian dalam bilik. Artinya, letak dari kedua tiang ini dalam struktur pembagian ruang rumah panjai Iban adalah menggambarkan bahwa kedudukan laki-laki itu berada diluar *bilik*, sementara perempuan berada di bagian dalam. Makna atau nilai dari posisi tiang ini adalah mencerminkan tentang tradisi pembagian peran dan tugas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam masyarakat Iban.

Sebagaimana masyarakat asli Kalimantan lainnya, kaum perempuan tradisional Iban itu juga cenderung lebih banyak bertugas melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan urusan pemenuhan karbohidrat, dan pekerjaan domestik. Sejak menjelang matahari terbit, ketika kaum laki-laki belum sepenuhnya beranjak dari tempat tidur, perempuan Iban sudah mulai meramu, mengolah, dan menyiapkan makanan bagi seluruh anggota keluarga. Selanjutnya adalah menjaga agar keberlangsungan dari bahan-bahan sumber karbohidrat tersebut senantiasa tetap tersedia. Termasuk juga menjaga ketersediaan jenis-jenis barang kebutuhan pokok yang lain. Lalu ketika kaum laki-laki mulai beranjak tidur, mereka masih harus tetap berkuat pada jenis-jenis pekerjaan domestik yang lain.

Sementara itu, kaum laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas di luar rumah. Terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan protein, baik itu nabati maupun hewani, rasa aman bagi komunitas dan anggota keluarga, perlengkapan dan peralatan sehari-hari, penentuan dan persiapan lahan menjelang musim tanam, atau semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial dirinya. Semua aktivitas-aktivitas ini relatif lebih banyak yang dilakukan di luar rumah, sebagaimana pembagian tugas dan peran yang telah digambarkan oleh letak tiang *tuai* dan *indu'* dalam struktur rumah panjai.

5.2 Kepemimpinan dan tradisi komunitas

5.2.1 Kepemimpinan komunitas

Pola kepemimpinan dalam komunitas Iban saat ini, setidaknya yang ada di Ngaung Keruh dan Kelayam terbagi ke dalam dua tipe bentuk kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan informal. Kepemimpinan formal adalah bentuk kepemimpinan yang mengacu pada struktur administrasi pemerintahan daerah. Dalam satuan wilayah pemerintahan yang paling kecil dan paling dekat dengan komunitas secara berturut-turut adalah ketua rukun tetangga, kepala dusun, kepala desa dan camat. Tipe kepemimpinan formal ini sifatnya tentu lebih mengikat, meski sebatas pada urusan administrasi wilayah dan kependudukan.

Sementara bentuk kepemimpinan informal adalah mengacu pada bentuk dan fungsi kepemimpinan tradisional dalam satuan wilayah adat yang disepakati. Bentuk-bentuk dari kepemimpinan informal yang diakui oleh masyarakat Iban dari yang paling kecil hingga besar secara berturut-turut adalah; *tuai* rumah panjai, patih dan tumenggung. Tumenggung adalah bentuk kepemimpinan yang membawahi satuan wilayah adat setingkat kecamatan. Patih adalah jabatan pembantu tumenggung yang bertugas membantu tugas tumenggung. Jabatan patih ini sendiri sepertinya menjadi bagian dari sistem pengkaderan untuk jabatan tumenggung selanjutnya. Meski tidak semua, banyak posisi patih yang kemudian justru menggantikan atau melanjutkan jabatan tumenggung ketika mangkat. Baik itu oleh karena mengundurkan diri, atau karena meninggal. Sementara *tuai* rumah adalah pemimpin atau ketua dalam satuan komunitas adat terkecil masyarakat Iban, yaitu rumah panjai.

Tidak seperti Tamambaloh yang secara kewilayahan telah lebih dahulu memiliki fungsi jabatan tumenggung (tamanggung) dan patih pada masa lalu, masyarakat Iban justru baru mulai belakangan menggunakan itu. Sebagaimana *bebatak raja* yang telah dibahas, tumenggung dan patih juga merupakan jabatan

kepemimpinan yang dibentuk Belanda dan digunakan oleh masyarakat Iban sejak mereka mulai mendiami wilayah-wilayah di sekitar Kapuas Hulu. Penyeragaman jabatan kepemimpinan adat ini adalah bagian dari upaya Belanda untuk mengurangi mobilitas atau kebiasaan migrasi orang-orang Iban pada saat itu, dan tentunya juga untuk memudahkan melakukan kontrol dan pengawasan secara administratif. Sebelumnya, masyarakat Iban relatif tidak pernah mengenal adanya fungsi jabatan adat tumenggung dan patih.¹ Satu-satunya bentuk kepemimpinan adat yang secara tradisi masih bertahan dan berlaku hingga saat ini adalah *tuai* rumah panjang.

SILSILAH TAMANGGUNG TAMAMBALOH DAN IBAN
SEJAK ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA

1. TAMANGGUNG BANUAKA TAMAMBALOH			
NO	NAMA TAMANGGUNG	MASA BAKTI	ASAL
1	MALING MA LUNSA	1886-1904	LEAK PADK
2	NANDUNG MA KASOH	1904-1919	BUKING
3	KARUNG TALI MA SURAT	1919-1929	BALIBIR
4	KASSOH MA TOON	1929-1945	BUKING
5	Y. KAYAN	1945-1953	BALIBIR
6	B. RAJANG MA NYIA	1953-1975	BANDA MARTINUS
7	P. BANGKONG MA NON	1975-1984	BANUA LUUNG
8	P. ONYANG ST MA APELSON	1984-SEKARANG	NANGA SUNGAI

2. TAMANGGUNG BANUAKA TAMAMBALOH LABIAN			
NO	NAMA TAMANGGUNG	MASA BAKTI	ASAL
1	TANGGUNG LANGIT MAMONGKOK		BAKUL
2	GALAGAN MA THOMAS		BAKUL
3	B. BEOH MA DANA		UKIT UKIT
4	SEMAGAT YACOBUS F. LAYANG, BA SH	2000-2005	UKIT UKIT
5	LEO PAMEANG	2006-SEKARANG	BAKUL

3. TAMANGGUNG IBAN BAGIAN HULU			
NO	NAMA TAMANGGUNG	MASA BAKTI	ASAL
1	SEKAM	1913-1929	KARANGAN BUNUT
2	BAIGAM	1929-1964	KARANGAN BUNUT
3	NYEMPAL	1964-1983	SABAP
4	TRIGANG	1983-SEKARANG	KELAYAM

4. TAMANGGUNG IBAN JALAN LINTANG			
NO	NAMA TAMANGGUNG	MASA BAKTI	ASAL
1	JUDAN	1929-1957	SUNGAUTER
2	USIN	1957-1970	UNDAK
3	LIMPENG	1970-SEKARANG	SUNGAUTER

4. TEBANG
Keterangan: dituliskan sesuai aslinya

Foto11. Silsilah Tumanggung Iban dan Tamambaloh

Sumber ; Dokumen Pius Oyang, Samagat Tutu Embaloh

1 Jabatan tumenggung, tamanggung atau timanggung ini ternyata memang selalu ada dalam setiap kelompok masyarakat asli Kalimantan atau Dayak, meski sesungguhnya mereka ini berbeda dalam hal kewilayahan adat, tradisi, dan juga pola-pola pemukimannya.

Selain fungsi dari *tuai* rumah, hampir-hampir memang sudah tidak ada lagi bentuk-bentuk kepemimpinan tradisional masyarakat Iban yang masih teridentifikasi hingga saat ini. Terutama ketika mereka sudah mulai banyak yang mendiami dan menetap di wilayah-wilayah sekitar Kapuas Hulu. Termasuk beberapa bentuk kepemimpinan yang diperoleh melalui kecakapan tertentu. Dimana dalam kepercayaan leluhur mereka, orang-orang yang memangku bentuk kepemimpinan atas dasar kecakapan tertentu ini adalah orang-orang yang memang terpilih dan dipilih *panggau*. Namun seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi, kepercayaan seperti ini sudah banyak yang mulai hilang dengan sendirinya. Termasuk juga *tuai* rumah panjai yang saat ini sudah menjadi jabatan adat yang diperoleh karena semata keturunan.

Sementara itu, dalam konteks sinergisitas antara fungsi kepemimpinan informal dan formal selama ini lebih banyak terjadi di tingkat komunitas setingkat pemukiman rumah panjai. Karena satu komunitas rumah panjai, secara administratif biasanya setara dengan wilayah dusun yang terdiri dari satu hingga dua rukun tetangga. Dalam pemukiman rumah panjai Ngaung Keruh dan Kelayam misalnya, selain secara administratif wilayahnya setara dengan dusun, masing-masing ternyata hanya terdiri dari satu rukun tetangga. Sehingga pola-pola sinergisitas kepemimpinan menjadi begitu mudah dilaksanakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka.

Akan halnya pembagian fungsi dan peran tugas kepemimpinan di antara *tuai* rumah dan kepala dusun, biasanya mereka akan mengacu pada kesepakatan, dan juga pada tugas dan wewenang yang sudah ada pada salah pihak, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Tertulis dimaksud tentu bukan berarti ada teks perjanjian secara tertulis di antara mereka. Melainkan mengacu pada apa yang telah menjadi tugas dan tanggungjawab normatif dari kepala dusun dan ketua rukun tetangga selama

ini. Laly yang berada diluar itu kemudian menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab *tuai* rumah. Tidak tertulis dimaksud adalah mengacu pada tradisi-tradisi kepemimpinan *tuai* dalam rumah panjai selama ini.

Secara umum, *tuai* rumah berperan mengurus semua hal yang berhubungan dengan pelaksanaan adat dan tradisi-tradisi yang masih berlangsung dalam rumah panjai. Seperti menjaga dan memutuskan hukum dan pelaksanaan adat, menjaga fungsi kewilayahan adat dan tradisi, memimpin prosesi ritual upacara, hingga menentukan pola-pola pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya lahan dan hutan sekitar. Sementara kepala dusun, dengan dibantu oleh ketua rukun tetangga biasanya lebih banyak mengurus hal-hal yang berhubungan dengan administrasi wilayah dan kependudukan dalam komunitas. Meski di banyak kesempatan, mereka juga kerap membantu *tuai* rumah dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab kepemimpinannya dalam komunitas. Terutama dalam hal-hal tertentu yang berhubungan dengan mekanisme pengambilan keputusan dalam rumah panjai.

5.2.2 Aktivitas dalam komunitas

Aktivitas awal di rumah panjai biasanya dimulai oleh banyak kaum perempuan Iban. Di saat hari masih cukup gelap, kaum perempuan Iban sudah mulai beraktivitas mengolah makanan untuk semua anggota keluarganya. Dalam beberapa saat berikutnya, mereka yang punya ternak babi juga sudah memberi pakan peliharaannya tersebut. Sebelum anak-anak mereka mulai berangkat ke sekolah dan para kaum laki-laki beranjak ke luar dari masing-masing biliknya, para kaum perempuan itu justru sudah mulai kembali ke *pelaboh* untuk membersihkan perlengkapan yang digunakan sebelumnya. Praktis sejak hari masih gelap hingga matahari mulai terbit dan menyingsing di sebelah timur, aktivitas-aktivitas rumah panjai memang lebih banyak di dominasi oleh hilir mudik para kaum perempuan

Iban dari dan ke tempat sekitar *pelaboh*. Selain karena hampir semua tugas domestik memang lebih banyak dilakukan oleh para kaum perempuan, jumlah dari para kaum laki-laki dewasa di rumah panjai juga relatif lebih sedikit dibanding dengan kaum perempuan. Bahkan, untuk kasus di rumah panjai Ngaung Keruh dan Kelayam misalnya, jumlah mereka bisa dihitung dengan hitungan jari. Selain mereka yang memang memiliki jabatan kepemimpinan adat dan wilayah, termasuk beberapa dari mereka yang sudah memasuki usia paruh baya, maka sebagian besar dari kaum laki-laki Iban di kedua rumah panjai tersebut justru banyak yang menjadi buruh-buruh migran di Malaysia.



Foto 12. Aktivitas rumah panjai di pagi hari

Sumber: Dokumentasi lapangan, NgaungKeruh 2014

Bersamaan dengan anak-anak mereka mulai pergi ke sekolahnya masing-masing para kaum perempuan juga mulai bergegas ke ladang, kebun atau hutan-hutan sekitar. Kecuali pada awal-awal musim tanam atau panen padi, kaum perempuan biasanya akan pergi bersama-sama hanya sesama di antara kaum

mereka. Namun jika saat itu adalah awal dari dimulainya musim berladang atau panen padi, maka pada umumnya mereka akan pergi dalam kelompok-kelompok yang jauh lebih besar, terdiri dari sejumlah kaum laki-laki dan perempuan. Bahkan anak-anak kecil yang belum menginjak usia sekolah juga turut serta dalam rombongan tersebut. Karena pada saat itu, aktivitas-aktivitas di ladang akan berlangsung sibuk dan lebih menyita waktu dari biasanya. Tidak sedikit juga dari mereka yang kemudian lebih memilih menginap di pondok-pondok di ladang dalam beberapa hari dari pada pulang kerumah. Sehingga dalam masa itu, rumah-rumah panjang akan terlihat sunyi seperti tanpa penghuni.

Tetapi sesekali waktu setelah usai musim panen padi, sebagian dari kaum perempuan juga akan masih sering tetap pergi ke ladang, kebun atau hutan-hutan sekitar. Kecuali mereka yang memang memiliki aktivitas lain, seperti mengayam tikar pandan, membuat tenun ikat, sedang menjemur gabah padi, sedang menumbuk dan menampih padi hingga menjadi beras dan sebagainya. Di ladang mereka akan menelusuri ulang sisa-sisa tanaman padi yang luput atau tertinggal kala dipanen, atau memetik hasil dari jenis-jenis tanaman lain yang ikut ditanam bersamaan dengan padi sebelumnya. Misalnya adalah jenis sayuran, jagung, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Sementara jika berada di kebun atau hutan-hutan sekitar, mereka akan memetik dan mengumpulkan jenis tanaman tertentu yang bisa diolah atau dimasak. Seperti jamur-jamuran, rebung, dan sebagainya. Tegasnya, selain pada saat awal musim tanam dan panen padi, kaum perempuan Iban juga masih memiliki aktivitas selain di sektor domestik, baik di ladang, kebun atau di hutan-hutan sekitar.



Foto 13. Salah satu pondok Iban di ladang

Sumber: Dokumentasi lapangan 2014

Tidak saja para perempuan, beberapa kaum laki-laki dewasa yang masih tersisa di rumah panjai juga kerap melakukan aktivitas-aktivitas di ladang, kebun, atau hutan sekitar. Baik bersama-sama dengan para perempuan ketika mengerjakan ladang menjelang tanam, atau yang hanya dilakukan di antara kaum pria saja. Meski memang tidak serutin kaum perempuan, bentuk-bentuk pekerjaan mereka ini cenderung lebih berat atau kasar. Seperti menebas, menebang dan membakar lahan, memasang dan mengambil bubu di sungai, mencari dan mengumpulkan hasil hutan, mengangkut hasil pertanian ke rumah panjai, berburu dan lain sebagainya. Khusus untuk berburu, mereka lebih banyak melakukannya pada malam hari menggunakan senapa angin, ketimbang pada siang hari. Selain lebih mudah dijumpai, seiring hutan-hutan yang mulai menipis sebagai habitat mereka, jumlah hewan buruan juga sudah semakin langka.



Foto 14. Kaum pria pulang dari ladang

Sumber: dokumentasi lapangan 2014

Menjelang sore, para perempuan yang hari itu pergi ke ladang, kebun atau hutan-hutan sekitar sudah mulai kembali ke rumah. Mengolah makanan untuk makan malam bagi para anggota keluarga merupakan pekerjaan pertama yang harus dilakukan setibanya di rumah panjai. Sambil mengolah makanan untuk makan malam anggota keluarga, mereka juga mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan diolah pada esok harinya. Artinya, kecuali jika mereka sedang menginap di pondok-pondok ladang saat musim panen padi, maka menjelang pagi sebelum matahari terbit, dan sore sebelum matahari terbenam adalah waktu bagi para perempuan berada di *pelaboh*. Termasuk juga para perempuan muda yang mulai turut membantu, sekaligus belajar menggantikan peran orang tua perempuan mereka kelak.



Foto 15. Perempuan Iban lagi menenun

Sumber: Dokumentasi lapangan 2014

Setelah acara makan malam keluarga yang biasanya dilakukan di depan dari masing-masing bilik, para perempuan masih harus kembali ke *pelaboh*, membersihkan peralatan memasak dan menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan diolah besok pagi. Sementara kaum laki-laki, sebagian mulai berkumpul di antara sesamanya di depan salah satu bilik, dan sebagiannya lagi sibuk dengan urusannya masing-masing. Jika memang tidak ada rencana pembicaraan yang serius, mereka yang berkumpul kemudian melanjutkan dengan kesenangannya yang memang menjadi bagian dari tradisi mereka sejak dahulu. Menikmati minuman khas tradisional yang berasal dari air pohon enau. Mereka yang semula sibuk dengan urusannya sendiri, termasuk mereka yang tinggal di rumah-rumah pribadi sekitar rumah panjai, jika cuaca dan suhu malam mendukung, mereka pun turut bergabung hingga menjelang sepertiga dari malam. Tidak saja hanya kaum laki-laki. Dalam sesekali waktu para perempuan dewasa pun juga melakukan hal yang sama. Namun itu dilakukan

secara terpisah dari kaum laki-laki, dan sebatas hanya sebagai penghangat badan.

Gambaran tentang aktivitas para penghuni dalam rumah panjai ini tentu hanya sebagian dari apa yang menjadi aktivitas-aktivitas rutin mereka. Karena sebagian dari aktivitas tentu tidak sama seperti apa yang telah digambarkan. Terutama menyangkut tempat, waktu dan aktivitasnya pada musim-musim tertentu. Misalnya adalah aktivitas kaum perempuan di rumah panjai Kelayam yang lebih memilih membuat tenun-tenun ikat ketika sedang tidak musim tanam atau panen padi. Contoh yang lain adalah ketika musim panen tengkawang tiba. Meski hanya terjadi lima tahun sekali, komoditas hasil hutan ini ternyata memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat di rumah panjai. Sehingga setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi melalui aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan pada saat itu.

Namun demikian, dibalik semua itu ada kondisi aktual yang relatif sama terjadi dan melatarbelakangi aktivitas-aktivitas di kedua rumah panjai tersebut selama ini. Antara lain adalah lahan-lahan pertanian yang relatif sudah tidak subur, hasil pertanian yang hampir tidak lagi surplus dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan sebagian besar dari kaum laki-laki mereka yang lebih banyak memilih untuk bekerja menjadi buruh migran di Malaysia, ketimbang harus berusaha di wilayahnya sendiri.

5.2.3 Tradisi-tradisi dalam komunitas

Terdapat banyak tradisi-tradisi kepercayaan yang pernah dimiliki oleh masyarakat Iban pada masa lalu. Semua bentuk-bentuk tradisi tersebut bersumber pada kepercayaan-kepercayaan yang berpusat pada dua hal, yaitu leluhur, dan kekuatan roh-roh. Tetapi seiring dengan proses interaksi dengan dunia luar dan juga menguatnya ajaran-ajaran agama yang mereka anut, sebagian dari tradisi-tradisi yang bersumber dari kepercayaan leluhur tersebut mulai pudar. Meski di sebagiannya lagi masih

tetap dipercaya dan dijalankan hingga saat ini. Terutama oleh sebagian besar mereka yang masih menempati rumah-rumah tradisional atau rumah panjai.

Rumah panjai dalam masyarakat Iban memang memiliki andil yang cukup besar bagi keberlangsungan tradisi-tradisi kepercayaan dan pelaksanaannya selama ini. Selain karena tradisi-tradisi komunalitasnya yang masih kuat, pola-pola kehidupan dalam rumah panjai juga kerap mendekatkan mereka dengan kepercayaan-kepercayaan masa lalunya. Kecuali yang berhubungan dengan sistem pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya lahan dan hutan, hampir semua prosesi-prosesi ritual adat yang bersumber pada kepercayaan-kepercayaan tradisional masa lalu ini senantiasa dilakukan dari rumah panjai. Termasuk cerita-cerita tentang romantisme sejarah nenek moyang mereka pada masa lalu yang juga senantiasa ditradisikan secara lisan dari rumah-rumah panjai.

Rumah panjai dalam kepercayaan tradisional Iban memang tidak semata berfungsi sebagai tempat berlindung, berkumpul, atau bersosialisasi di antara mereka. Namun juga sebagai sistem untuk berlindung dari pengaruh-pengaruh yang tidak tampak, atau kekuatan yang berasal roh-roh. Oleh sebab itu, mereka akan selalu berusaha untuk menjaga sistem keseimbangan yang ada dalam rumah panjai. Terutama melalui pantang (larang) dan prosesi-prosesi ritual persembahannya terhadap leluhur.

Ngulith dan *rarong* adalah salah satu dari tradisi pantang yang muncul oleh karena kepercayaan mereka terhadap kekuatan roh-roh. Termasuk juga pantang untuk membawa masuk anggota dari komunitas yang meninggal di luar ke dalam rumah panjai. Hal ini karena ada kepercayaan yang menganggap bahwa orang yang meninggal di luar rumah itu, *sumangat* atau rohnya telah bersatu dengan roh-roh (setan atau antu) sekitar. Di luar rumah dimaksud tentu adalah daerah-daerah terbuka yang masih banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar atau batu-batu

sebagai tempat roh-roh tertentu, seperti ladang, kebun, sungai atau hutan-hutan sekitar. Bukan rumah sakit, atau rumah milik salah satu kerabat yang lain misalnya. Sehingga jika dibawa masuk, maka roh-roh sekitar yang ikut akan mengganggu sistem yang ada dalam rumah panjai.

Kepercayaan terhadap gangguan pengaruh roh-roh jahat juga tergambarkan melalui tradisi-tradisi pemasangan *terabai* dalam rumah. *Terabai* itu adalah perisai yang dipercaya oleh mereka mampu menghalangi masuknya kekuatan roh-roh jahat (*antu*) ke dalam rumah. *Terabai* itu biasanya diletakkan dengan cara digantung atau ditempel di atas pintu atau jendela rumah. Ada berbagai jenis *terabai* yang dipercaya oleh masyarakat Iban selama ini. Salah satunya adalah *terabai* berupa daun kering yang cukup digantung di atas pintu, atau anyaman daun *kerupuk* (sejenis daun pandan) yang ditempel di atas pintu-pintu *bilik* dari rumah panjai. Jenis *terabai* yang berupa daun kering ini tampak masih kerap digunakan oleh mereka yang justru mendiami rumah-rumah pribadi. Terutama untuk menangkal masuknya *antu* berbentuk kepala terbang. Sementara di rumah-rumah panjai, jenis yang ini justru sudah sangat jarang ditemukan, kecuali yang berbentuk lembar anyaman segi empat dari daun *kerupuk*.



Foto 16. Terabai rumah perorangan

Sumber : Dokumentasi Lapangan 2014

Selain pantang dan pelaksanaan tradisi-tradisi lain yang berhubungan dengan rasa takut terhadap pengaruh kekuatan-kekuatan roh, rumah panjai juga menjadi tempat untuk mendekatkan mereka dengan kekuatan lain, yaitu kekuatan para leluhur yang bersifat asali. Simbolisasi wujud *panggau* (baca; *pang ngau*) sebagai konsep dunia leluhur asali beserta prosesi-prosesi ritual *bedarak*-nya yang dilakukan selama ini merupakan bagian dari cara mereka memahami dan mendekatkan cara-cara hidupnya dengan kekuatan *petara* atau para leluhur. Pemahaman terhadap kosmologi alam yang salah satunya dipengaruhi oleh adanya kekuatan-kekuatan leluhur, kerap kali menuntun mereka melakukan penghormatan dan persembahan terhadap leluhur. Paling tidak untuk memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertindak terhadap alam dan kekuatan-kekuatannya. Salah satunya adalah dalam sistem pemanfaatan

dan pengelolaan wilayah, baik itu untuk berladang atau yang lainnya.

Hingga saat ini, setidaknya mereka masih mengenal lebih dari puluhan prosesi ritual adat sebagai cara untuk memahami dan menghormati alam dalam tradisi berladang. Baik dari cara menentukan awal lokasi berladang, hingga pada cara menyimpan atas hasil panen yang diperoleh. Berikut adalah beberapa prosesi ritual adat yang masih kerap dilakukan, atau walaupun memang tidak, masih tetap diingat oleh mereka yang melakukan tradisi-tradisi perladangan hingga saat ini.

- *Manggul jalai*, yaitu prosesi ritual yang digunakan untuk menentukan lokasi ladang. Pada masa lalu, prosesi ini selalu ditandai oleh adanya suara burung sebagai pertanda baik atau buruk. Jika suatu lokasi sudah dianggap baik, selanjutnya adalah melakukan pembagian lahan kepada masing-masing kepala keluarga untuk dijadikan sebagai ladang
- *Pedarak lima*, yaitu prosesi ritual adat yang dilakukan sebelum proses *menugal* atau menanam padi. Prosesi ini dilakukan untuk memohon kepada *petara* agar benih padi yang akan ditanam ini subur, tidak terserang hama, dan memperoleh hasil panen yang lebih baik dari musim tanam sebelumnya. Namun sebelum prosesi *pedarak lima* ini dilakukan, ada rangkaian prosesi ritual lain yang dilakukan dan berhubungan dengan kegiatan menebas, menebang, dan membakar lahan.
- *Ngelaboh*, yaitu prosesi ritual penanaman benih padi tua yang secara turun menurun memang telah digunakan dalam setiap perladangan mereka. Prosesi ritual ini ditujukan untuk menghormati keberadaan benih padi tua (*indu'*) yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama ini. Terutama seiring dengan mulai banyak digunakannya benih-benih padi yang baru. Oleh karena itu, dalam komunitas rumah panjai

biasanya akan selalu ada kepala keluarga yang masih tetap menggunakan benih padi tua dalam perladangan mereka.

- *Basok arang*, yaitu ritual yang dilakukan setelah proses menugal atau menanam padi di ladang selesai. Melalui prosesi *bedarak*, kegiatan ini juga merupakan bagian dari rangkaian prosesi membuang pantang selama proses *nugal* atau menanam. Pantang pada menugal atau menanam padi adalah kegiatan sebaliknya, yaitu memotong pohon atau rotan di sekitar ladang
- *Nunu lilin*, yaitu prosesi ritual yang berlangsung pada saat mulai tumbuhnya *malai* atau bunga bakal padi. tujuannya adalah agar *malai* atau bunga padi tumbuh semua. Setelah itu prosesi ritual ini selesai, barulah kemudian berlangsung prosesi *mali umai*, yaitu ritual untuk memohon agar tanaman padi dilindungi dan tidak terserang hama.
- *Ngancau penyedai*, merupakan bagian akhir dari rangkaian prosesi yang dilakukan di ladang, dan menandakan musim panen telah tiba.

Sesungguhnya masih cukup banyak prosesi-prosesi ritual adat yang bersumber pada tradisi dan kepercayaan terhadap leluhur dan dilakukan oleh masyarakat Iban dalam proses berladang selama ini. Tidak hanya dalam proses berladang, beberapa prosesi lainnya juga masih berlangsung hingga rumah panjai. Terutama yang berhubungan dengan bagaimana seharusnya mereka bertindak atau memberikan perlakuan terhadap hasil panen padi ladangnya. Antara lain seperti prosesi *nungkok* (memisahkan padi dengan tangkainya), *bedarak katibang* (menyimpan padi pada *tibang*), atau prosesi yang paling terkenal oleh karena besarnya kegiatan dari tradisi tersebut dilaksanakan, yaitu ritual syukur pasca panen, atau yang kita kenal dengan *gawe*.



Foto 17. Bagian dari properti ngelaboh

Sumber: Dokumentasi lapangan, 2014

Meski dalam beberapa kasus tidak semua prosesi-prosesi ritual adat tersebut masih dijalankan, namun hal tersebut sudah menggambarkan bagaimana masyarakat Iban selama ini memiliki banyak sekali tradisi-tradisi yang bersumber dari kepercayaan masa lalunya. Tidak heran bila seorang Pastur di Benua Martinus Embaloh Hulu pernah mengatakan, orang Iban itu akan lebih tidak terima jika dikatakan kurang beradat, ketimbang dikatakan kurang beragama. Pernyataan tersebut tentu mengandung arti bahwa proses akulturasi dan inkulturasi yang terjadi pada masyarakat Iban, ternyata tidak juga mengurangi makna dari tradisi-tradisi kepercayaan yang mereka miliki dan jalankan selama ini.

BAB VI

SIMPULAN

6.1 Simpulan

Secara etimologi memang akan cukup sulit untuk dapat mengidentifikasi asal usul (nama) Iban saat ini. Selain karena keberadaannya yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kalimantan, mereka juga sebelumnya lebih banyak dikenal melalui nama-nama wilayah yang menjadi tempat tinggalnya pada masa lalu. Seperti orang Batang Rejang, Batang Lupar, Skrang, Batang Saribas, atau orang Katibas dan sebagainya yang menunjuk pada pengertian nama daerah aliran-aliran sungai yang menjadi tempat tinggal mereka pada masa lalu di Serawak. Lambat laun, identitas ini hilang sering dengan sebagian dari mereka yang melakukan migrasi hingga ke berbagai wilayah di Kalimantan.

Bagi masyarakat Iban, khususnya mereka yang berada di komunitas rumah panjai Ngaung Keruh dan Kelayam, cerita rakyat merupakan gambaran yang dipercaya mewakili mereka. Tegasnya adalah menggambarkan bagaimana sesungguhnya mereka pada masa lalu. Terutama menyangkut tentang dua hal, pertama adalah karakternya yang kuat, tidak pernah takut, handal dan suka berpetualang, dan kedua adalah menyangkut kepercayaannya tentang leluhur, dunia atas, khayangan, atau dunia lain yang mereka sebut dengan *panggau* (baca; *pang ngau*). Hal pertama menunjukkan model dari sifat-sifatnya yang menjelaskan mengapa mereka hingga berada di wilayah ini, dan

hal kedua menunjukkan model alegori mereka tentang alam lain dalam penjelasan-penjelasan secara ritual.

Selain mencerminkan kepercayaannya pada masa lalu, konsep tentang *panggau* juga mencerminkan bagaimana cara mereka memahami, berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Bagaimana cara mereka memahami kekuatan-kekuatan alam yang berada di luar dari jangkauannya, dan bagaimana cara seharusnya mereka bertindak dan berperilaku terhadap lingkungannya tersebut. Oleh karenanya, meski telah menjadi simbol utama bagi semua yang bersifat menentukan (memilih dan dipilih), *panggau* juga kerap digambarkan secara sederhana sebagaimana alam kehidupan manusia di bumi. Ada laki-laki dan ada perempuan, ada pemimpin, ada keluarga, ada rumah panjai, ada kesaktian, dan sebagainya.

Sebagaimana etnik yang lain, nenek moyang Iban juga mengenal adanya *Petara*, *Bhatara*, atau dewa, namun dalam pengertian yang mungkin sedikit agak berbeda. Karena *Petara* (*Bhatara*) dimaksud lebih bersifat penegasan, perluasan atau penambahan makna tentang leluhur. Masyarakat Iban percaya bahwa mereka semua adalah keturunan *Sengalang* (*Singalang*) *Burung* yang tidak lain merupakan salah satu dari tujuh *Petara* (dewa) Iban pada masa lalu. Selain *Sengalang Burung* yang dikenal sebagai dewa perang, masih ada enam *Petara* (dewa) lain yang ternyata semuanya itu dipercaya sebagai anak dari keturunan Raja Jembu, atau cucu dari Raja Durong. Artinya, selain berpusat pada silsilah asal usul yang bukan keturunan dewa, *Petara* atau dewa dimaksud sesungguhnya merupakan bagian dari penambahan atau perluasan makna tentang leluhur dalam kepercayaan mereka sendiri. Oleh sebab itu, tidak heran jika dalam setiap prosesi ritual yang dilakukan hingga saat ini, jarang sekali terdengar *Petara* sebagai tujuan. Namun justru leluhur atau roh-roh lain yang dianggap mewakili kekuatan tidak terjangkau di alam lain, termasuk juga yang berada di alam *panggau*.

Iban memang tidak semata mengenal *panggau* dalam kepercayaannya sebagai alam lain (gaib) yang berada diluar jangkauan manusia. Mereka juga percaya ada alam lain yang menjadi tempat bersemayamnya roh-roh orang yang telah meninggal. Misalnya daerah sekitar Batang Mandai yang juga dipercaya sebagai tempat asal usul orang Iban sebelum mereka menempati wilayah Serawak saat ini, atau *du buling*, hutan larangan (*pesaka*) tempat bersemayamnya roh-roh orang Iban yang meninggalnya di *rarong*, dan lain sebagainya.

Salah satu cara yang paling menarik untuk mencari penjelasan tentang alam lain (gaib) pada orang-orang Iban adalah melalui kepercayaannya terhadap kematian dan semua yang terkait. Misalnya adalah jika pada masa lalu ada orang yang meninggal di luar, maka mayatnya tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah panjai. Ada kepercayaan bahwa orang yang meninggal di luar rumah rohnya telah berhubungan dan menyatu dengan roh-roh (*antu*) di sekitar. Sehingga ketika dibawa masuk, maka akan mengikutsertakan atau membawa roh-roh dari luar yang dipercaya akan mengganggu sistem keseimbangan dalam rumah panjai.

Demikian juga meski yang meninggalnya itu di dalam rumah. Mayat cukup diletakkan di depan *bilik* menggunakan alas tikar atau kain. Ketika akan dikubur, si mayat langsung digulung dengan tikar atau kain yang menjadi alasnya, dan diikat pada sebatang kayu untuk diangkut ke lokasi dengan cara dipikul. Setelah penutupan liang kubur selesai dilakukan, semua langsung bergegas segera meninggalkan lokasi. Ada kepercayaan bahwa orang yang baru meninggal dan selesai dikubur itu rohnya masih bergentayangan (menjadi hantu), dan belum jauh dari lokasi penguburan. Sehingga setibanya semua dirumah mereka langsung membersihkan diri dan tempat yang semula menjadi pembaringan mayat untuk menghilangkan jejak agar roh si orang yang meninggal tidak ikut kembali. Dalam

beberapa kasus, kepercayaan seperti ini ternyata masih juga dilakukan hingga saat ini. Artinya, gambaran sederhana ini tentu telah menggambarkan bagaimana orang-orang Iban pada masa lalu ternyata begitu takut dengan roh, *antu* (hantu) atau makhluk astral lain yang tidak bisa dijangkau oleh indera mereka. Namun disisi lain mereka justru begitu sangat berani dan tidak pernah takut terhadap hal-hal yang bersifat nyata.

Julukan *Sea Dayaks* atau Dayak laut tentu bukan tanpa alasan muncul dan diberikan oleh penguasa Inggris, terutama Brooke dan Belanda. Sekalipun orientasi kebudayaan mereka sesungguhnya bersifat teresterial (pada daratan). Tetapi hampir semua catatan awal tentang Iban pada masa lalu, secara detail selalu menggambarkan bagaimana kemampuan mereka di atas perairan-perairan laut dan sungai. Terutama saat mereka mulai mempertontonkan kemampuannya dalam hal pembajakan dan penguasaan, peperangan, dan juga pada kebiasaannya berburu kepala di jalur-jalur perairan laut sekitar pantai dan sungai.

Iban, dalam konteks mempertontonkan kemampuan dan kebiasaannya dalam berburu kepala musuh memang menjadi fenomena tersendiri bagi masyarakat asli Kalimantan atau dayak. Terutama mereka yang bermukim dan begitu ditakuti di sepanjang sungai-sungai sekitar pantai Barat laut dan Utara Kalimantan. Meski masyarakat asli Kalimantan yang memiliki tradisi berburu kepala atau *mengayau* ini tidak saja hanya Iban. Beberapa sub kelompok dayak yang lain seperti Bidayuh atau yang lebih dikenal dengan Dayak (orang) Darat, Kayan, Beketan, Taman, Lundayeh, Kantuk, Punan dan sebagainya juga memiliki tradisi peperangan dan perburuan kepala yang sama. Oleh karena itu, banyak dari para etnolog, antropolog, sejarawan atau para penulis lainnya selalu berupaya menelaah dan memahami latar belakang dari motivasi perburuan kepala, terutama dalam kasus-kasus peperangan oleh kelompok kecil Iban di masa lampau. Kajian-kajian tersebut pada akhirnya, memang selalu

menggambarkan bagaimana latar belakang ekologi, sistem sosial, kultur, bahkan juga pola-pola hubungan antar kelompok satu sama lain saling memberikan stimulasi secara determinatif. Termasuk juga kedatangan orang-orang bangsa Eropa yang kemudian justru menghasilkan banyak perlawanan, ketika kepentingan justru terganggu oleh karena keberadaannya. Kehadiran orang-orang Eropa ini, kemudian menandai adanya episode babak baru sejarah kehidupan masyarakat Iban. Terutama sejak Brooke berhasil memisahkan dan memerdekakan Serawak dari Brunei, serta mengumumkan dirinya sebagai Rajah Putih Serawak, 1842.

Dalam upayanya menata Bandar Serawak lebih baik, Brooke berusaha menumpas para pembajak atau lanun dayak hingga jauh ke wilayah-wilayah pedalaman. Terutama daerah sekitar aliran-aliran sungai di pedalaman yang saat itu dijuluki sebagai sarang perompak, pemburu kepala yang kejam atau Dayak laut. Istilah stigmatik yang tentunya sangat tendensius. Karena apa yang dilakukan oleh Brooke juga menjadi bagian dari upaya melakukan perluasan kekuasaan dan pengaruhnya hingga ke wilayah-wilayah pedalaman. Meksi dalam upaya ini Brooke juga banyak dibantu oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat lokal yang lain. Terutama mereka, baik dayak atau melayu yang menjadikan ekspedisi perang ini sebagai ajang pembalasan.

Tidak semua kelompok Dayak laut yang dianggap sebagai pemberontak oleh Brooke tetap bertahan di sepanjang aliran-aliran sungai yang menjadi tempat tinggalnya. Sebagian dari mereka, dalam kelompok-kelompok dan jumlah yang jauh lebih kecil lagi, ada juga yang kemudian melakukan migrasi hingga ke wilayah-wilayah Kapuas Hulu. Akan tetapi, mereka ternyata tidak serta merta langsung berada di wilayah-wilayah Kapuas Hulu. Ada proses panjang yang membuat mereka bisa sampai dan menetap di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi dari pemukimannya saat ini. Komunitas rumah panjai Ngaung

Keruh misalnya. Sebelum menempati wilayah yang menjadi pemukimannya saat ini, mereka telah lebih dahulu menempati dan berada di lebih dari puluhan *tembawai* atau bekas lokasi-lokasi dari hunian sebelumnya. Oleh karena alasan dan kondisi tertentu, mereka bahkan kerap berpindah-pindah, hingga pada akhirnya menempati wilayah-wilayah yang menjadi lokasi pemukimannya pada saat ini. Alasan tertentu dimaksud adalah wabah endemik mematikan yang kerap menyerang mereka di suatu lokasi, kondisi lahan yang kurang menguntungkan, dan *bebatak rajah* atau diajak dan dibujuknya orang-orang Iban untuk mengikuti keinginan Belanda turun dari pemukimannya yang berada di wilayah-wilayah pedalaman saat itu.

Demikian juga dalam proses migrasi-migrasinya Iban pada saat itu, ternyata tidak semua dilakukan melalui wilayah-wilayah yang tanpa penghuni. Mereka yang melalui Batang Kanyau dan Labian misalnya, ternyata juga pernah berpapasan langsung dengan kelompok lain yang menamakan dirinya sebagai Beketan. Namun sejak perjumpaannya yang terakhir dengan Iban, orang-orang Beketan yang juga cukup ditakuti oleh karena kemampuannya dalam mengayau saat itu, hampir-hampir tidak pernah teridentifikasi keberadaannya saat ini.

Setelah dengan kelompok orang Beketan, perjumpaan selanjutnya orang-orang Iban ke Embaloh Hulu tentu adalah dengan masyarakat Taman Embaloh atau yang dikenal dengan Tamambaloh. Perjumpaan ini merupakan bagian yang terakhir dari proses panjang migrasi mereka pada masa lalu, yang pada akhirnya membuat harus berbagi teritori secara kultural dengan *banuaka* Tamambaloh dan Tamambaloh Labiyan. Sejarah hubungan pertama kali di antara mereka ini kemudian banyak diwarnai oleh cerita-cerita yang saling berbeda antar satu sama lain. Bagi orang Iban, kedatangan mereka hingga ke Embaloh Hulu adalah karena permintaan dari orang-orang Embaloh yang saat itu terdesak dalam peperangannya dengan orang-orang dari

kerajan Selimbau. Salah satu buktinya adalah letak pemukiman-pemukiman Iban yang seperti mengelilingi wilayah pemukiman Embaloh pada saat ini. Namun sebaliknya tidak menurut orang-orang Embaloh. Kedatangan orang-orang Iban itu memang telah melalui perjanjian yang menjadi syarat bagi mereka untuk dapat diijinkan tinggal di sekitar *Banuaka* (banua kita) saat itu. Tegasnya, karena ini menyangkut teritori wilayah secara kultural, maka perbedaan cerita-cerita mereka ini sesungguhnya telah menggambarkan adanya perselisihan atau konflik-konflik kewilayahan hingga saat ini.

Sejauh ini, pemukiman Iban memang tersebar di lima wilayah kecamatan perbatasan. Antara lain adalah Badau, Puring Kencana, Empanang, Embaloh Hulu dan Batang Lupar. Dua dari lima wilayah kecamatan ini, yaitu Puring Kencana dan Badau hampir-hampir semua penduduk aslinya adalah masyarakat Iban.

Meski tersebar di lima wilayah kecamatan, satu sama lain ternyata masih memiliki kesamaan yang juga menjadi bagian dari ciri pemukiman tradisional mereka. Antara lain; lokasi pemukimannya yang selalu berada di wilayah-wilayah daerah aliran sungai, berada di bagian yang lebih tinggi dari daerah sekitar, menghadap ke arah sungai dan relatif berada di sebelah kanan sungai dari arah hilir ke hulu, serta berbentuk rumah panggung komunal atau rumah panjai. Pola-pola yang sama ini secara ekologi kultural memang mencerminkan adanya kesamaan pola-pola adaptasi mereka pada masa lalu. Terutama yang dibentuk oleh sejarah-sejarah migrasi, kondisi topografis, dan kepercayaannya terhadap leluhur. Meski pada sebagiannya saat ini sudah mulai banyak yang berubah seiring dengan perkembangan pemukiman-pemukiman mereka.

Tidak berbeda dengan masyarakat asli Kalimantan atau sub dayak yang lain, rumah-rumah panjai Iban juga memiliki bentuk yang mencirikan rumah khas tradisional. Berbentuk

panggung, dengan pembagian ruang yang memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Antara lain adalah *tajuk* sebagai tempat aktivitas yang membutuhkan ruang terbuka di bagian depan, serambi titian sebagai jalur aktivitas ke luar masuk di bagian muka yang tidak harus melalui sisi dalam rumah, *ruai* sebagai ruang utama berbentuk lorong panjang untuk aktivitas bersama, baik bersosialisasi pada malam hari atau lainnya, *bilik* sebagai ruang privasi masing-masing keluarga inti para penghuni, *pelaboh* sebagai ruang untuk mengolah makanan bagi para kaum perempuan, dan *sadau* bagian ruang dibawah atap yang berfungsi untuk tempat menyimpan barang-barang. Pada masa lalu, khususnya *sadau* yang berada diatas *bilik* juga menjadi ruang tidur bagi para gadis Iban yang belum menikah.

Demikian juga tiang-tiang yang menopang rumah panjang itu berdiri, ternyata juga memiliki makna yang mencerminkan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat Iban. Kekokohan jajaran tiang-tiang (*pun* tiang) utama yang menghubungkan pondasi di dalam tanah dengan bumbung atap mencerminkan kekokohan atau soliditas dari masyarakat yang menempati rumah panjang tersebut. Kemudian tiang *tuai* dan tiang *indu* yang mengapit di antara *pun* tiang ternyata juga mencerminkan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari di rumah panjang. Dalam struktur pembagian ruang, letak tiang *tuai* itu berada di luar, sementara tiang *indu'* berada di dalam bilik. Makna letak ini menegaskan bahwa kaum perempuan itu bertugas mengurus bagian dalam rumah atau sektor domestik, serta semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan karbohidrat (utama) bagi keluarga. Sementara kaum laki-laki bertugas keluar, mengurus semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan protein, baik hewani maupun nabati, rasa aman bagi komunitas dan anggota keluarga, penyedia alat dan perlengkapan rumah sehari-hari, penentuan dan persiapan

lokasi lahan pada musim tanam, atau semua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial diri dan keluarganya.

Sebagaimana pembagian peran atau tugasnya tersebut, maka aktivitas-aktivitas awal rumah panjai Iban selalu dimulai oleh para kaum perempuan. Di saat hari masih tampak gelap, jauh sebelum kaum laki-laki beranjak dari tempat tidurnya, para kaum perempuan sudah mulai beraktivitas mengolah dan menyiapkan makanan bagi semua anggota keluarganya. Begitu juga selepas hari sudah tampak gelap, ketika kaum laki-laki belum beranjak untuk melakukan ritual menuang air khas yang menjadi kesenangannya di malam hari, para perempuan justru harus kembali ke *pelaboh* untuk membersihkan peralatan dan menyiapkan bahan makanan yang akan diolah ke-esokan hari. Tegasnya, karena perannya tersebut, kaum perempuan Iban di rumah panjai memang cenderung memiliki aktivitas-aktivitas yang jauh lebih beragam ketimbang kaum laki-laki yang hanya dominan pada aktivitas-aktivitas tertentu.

Rumah panjai memang cenderung memiliki andil yang cukup besar terhadap keberlangsungan dari tradisi pembagian peran antara perempuan dan laki-laki selama ini. Termasuk juga memberikan andil cukup besar terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap leluhur. Selain oleh karena sifat dari prinsip komunalitasnya, beberapa pola kehidupan rumah panjai juga masih kerap mendekatkan pada aktivitas-aktivitas tradisi yang bernuansa kepercayaan. Antara lain melalui simbol *panggau* yang diwujudkan dalam benda kotak di rumah-rumah panjai, prosesi-prosesi *bedarak* yang kerap dilakukan, hingga pada upaya menjaga keseimbangan rumah melalui pantang-pantang tertentu, dan sebagainya.

Pemahaman terhadap kosmologi alam yang salah satu di antaranya dipengaruhi oleh adanya kekuatan-kekuatan leluhur, kerap menuntun mereka selalu melakukan penghormatan dan

persembahan terhadap-Nya. Paling tidak senantiasa berusaha memahami bagaimana seharusnya prosesi dan tradisi-tradisi penghormatan dan persembahan itu dilakukan pada masa lalu. Salah satunya dalam sistem pola pemanfaatan dan pengelolaan wilayah, baik untuk berladang atau yang lainnya. Hingga saat ini mereka masih mengenal lebih dari puluhan prosesi ritual adat sebagai cara untuk memahami dan menghormati alam dan leluhur dalam tradisi berladang. Baik dari cara menentukan lokasi berladang, cara menebas, menebang dan membakar lahan, prasyarat sebelum proses *menugal* atau menanam, menurunkan benih padi tua atau benih turunan, tradisi-tradisi yang berhubungan dengan pantang, memohon kesuburan padi atau yang menandakan waktu panen, hingga pada cara mereka menyimpan hasil panen yang diperoleh dan lain sebagainya.

Meski tidak semua dari tradisi atau prosesi-prosesi ritual tersebut masih dijalankan oleh banyak komunitas Iban, namun beberapa di antaranya masih taat dijalankan oleh mereka yang bermukim di rumah-rumah panjai. Semua prosesi-prosesi dari ritual adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini tersebut, menggambarkan bahwa masyarakat Iban sesungguhnya masih menjaga kuat tradisi-tradisi yang bersumber pada kepercayaan masa lalunya. Proses akulturasi dan inkulturasi, ternyata tidak selamanya bisa mengurangi intensitas dan makna pelaksanaan tradisi-tradisi kepercayaan yang mereka miliki hingga saat ini.

6.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dipandang perlu rekomendasi atau saran kepada semua pihak terkait. Terutama terhadap upaya-upaya pelestarian dan perlindungan nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat Iban di Kapuas Hulu. Termasuk juga dalam kaitannya dengan konflik-konflik laten kewilayahan adat antara komunitas Tamambaloh dan Iban di Embaloh Hulu. Pertama, perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait dengan kewilayahan adat komunitas

Iban di Embaloh Hulu. Karena hal ini menyangkut hubungan konflik laten wilayah adat yang ternyata masih ada di antara dua komunitas tersebut. Kedua, perlu di dorong adanya proses komunikasi budaya yang intensif untuk saling memahami latar sejarah dan budaya masing-masing kelompok, terkait dengan batas wilayah adat sebagai basis kultural. Ketiga atau terakhir adalah perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun pusat, terkait dengan keberadaan rumah-rumah panjai atau rumah tradisional Iban sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dilindungi. Mengingat sebagian dari rumah-rumah panjai Iban sudah mulai banyak yang berubah menjadi rumah-rumah kopel. Sementara yang masih berarsitektur tradisional Iban kondisinya justru sudah mulai banyak yang rusak, seiring dengan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan para penghuni secara sosial ekonomi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloy, Sujarnie. Albertus. dan Catarina Pacer Istiyani. 2008. *"Mozaik Dayak; Keberagaman Sub-Suku dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat"*. Pontianak: Institute Dayakolgi
- Andri WP, Moch, Dana Listiana dan Any Rahmayani. 2008. *"Peta Tematik Kebudayaan dan Sejarah Pemerintahan Kalimantan Barat"*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilia Tradisional Pontianak
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *"Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan"* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Buda, Nalong anak, dan Johnny anak Chuat. 2009. *"Iban Pegai Rajah Brooke"*. Kuching, Sarawak: Bahagia Press, Sdn Berhad
- Collins, James T., Peter Bellwood, Robert Blust et al. 2006. *"Borneo and The Homeland of The Malays"*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka-Dawana Sdn Bhd.
- Enthoven, J.J.K, 1905. 2013. *"Sejarah dan Geografi Daerah Sungai Kapuas, Kalimantan Barat"* (dialihbahasakan oleh; P. Yeri, OFM.Cap). Pontianak; Institute Dayakologi
- Freeman J.D, 1960. *"The Iban of Borneo"*. Dalam George Peter Murdock (ed) *"Social Structure in Southeast Asia"*, Viking Fund Publication in Anthropology, No.21. New York: Wenner-Green Foundation for Anthropological Research Inc

- Geertz, Clifford, 1992. *"Tafsir Kebudayaan"*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Haviland, William A. 1993. *"Antropologi"*. Jakarta: Erlangga
- Kaplan, David dan Robert A. Manners 2002. *"Teori Budaya"*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Koenjtaraningrat, Prof, Dr. 1997, *"Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keesing, Roger M. 1981. *"Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer"*. Dialih Bahasakan oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga
- King, Viktor.T. 2013. *"Kalimantan Tempo Doeloe"*. Depok: Komunitas Bambu
- Kuper, Adam, 1999. *"Culture"*. Cambridge: Harvard University Press
- Maunati, Yekti, 2004. *"Identitas Dayak"*. Yogyakarta: Lkis
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metotodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nieuwenhuis, Anton W, Dr. 1994. *"Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama berkerja sama dengan Borneo Research Council, Indonesian Office
- R. H. W. Reece. 1993. *"The Name of Brooke ; The End of White Rajah Rule in Sarawak"*. Kuala Lumpur: Sarawak Literary Society, Ampang Press Sdn Berhad
- Spradley, James P. 1997. *"Metode Etnografi"*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Veth, P.J, 1854. 2012. *"Borneo Bagian Barat, Geografis, Statistis, Historis"* (dialihbahasakan oleh; P. Yeri, OFM.Cap, Jilid.1). Pontianak: Institute Dayakologi

- Wallace, Alfred Russel. *"Kepulauan Nusantara; Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam"*. Depok: Komunitas Bambu
- Anon. 2013. *"Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka Tahun 2013"*. Kapuas Hulu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Timur
- Anon. 2013. *"Kecamatan Embaloh Hulu Dalam Angka, 2013"*. Kapuas Hulu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Timur
- Anon. 2013. *"Kecamatan Batang Lupar Dalam Angka, 2013"*. Kapuas Hulu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Timur
- Anon. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang: Sumber Daya Air. http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/UU_7-2004_SDAir.pdf di akses pada tanggal 10 sepetember 2014
- Anon. 2003. *"Penetapan Kabupaten Kapuas Hulu Sebagai Kabupaten Konservasi"*. Kapuas Hulu: Dokumen Keputusan Bupati Kapuas Hulu No. 144/2003 tentang Penetapan Kabupaten Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi.
- Anon. 1988. *"Adat Resam Penduduk Sarawak"*. Jawatan kuasa Kecil Publisiti dan Filem Malaysia. Serawak: See Hua Daily News Bhd, Sarawak

IBAN DAN KONSTRUKSI KEBUDAYAANNYA DI KAPUAS HULU

Memahami Iban memang tidak akan lebih mudah dari sekedar memahami stigma-stigma julukannya yang dilekatkan pada masa lalu. Pemburu kepala yang ulung, petualang handal, atau Dayak laut. Semua seakan mewakili bagian dari identitas mereka pada masa itu. Meski stigma-stigma seperti ini tentu bukan tanpa alasan muncul dan diberikan oleh para penguasa Inggris, terutama Brooke, dan Belanda. Hampir semua catatan tentang kelompok-kelompok kecil Iban pada masa itu memang selalu menggambarkan bagaimana kemampuan mereka di atas perairan-perairan laut dan sungai. Terutama saat mereka mulai mempertontonkan kemampuannya dalam hal pembajakan dan penguasaan, peperangan, dan juga pada kebiasaannya berburu kepala di jalur-jalur perairan sekitar pantai dan sungai, sebelah Utara dan Barat laut wilayah Kalimantan.

Tetapi yang juga hampir dilupakan oleh semua bahwa peperangan dan perburuan kepala merupakan dua hal yang kerap berlangsung secara bersamaan. Catatan seorang Antonio Pegafeta, dalam persinggahannya di Utara Kalimantan 1521 memberitakan tentang Brune' dan peperangannya terhadap kelompok musuh yang dianggap kafir. "Kapal-kapal ini tidak bermaksud menyerang kami, tetapi akan berperang melawan kaum kafir sambil menunjukkan bukti potongan kepala dari hasil pertempuran mereka (saat itu)". Catatan-catatan seperti ini memang menunjukkan kepada kita bahwa aspek perilaku tertentu, dalam peperangan bukanlah semata milik kelompok-kelompok tertentu. Melainkan juga dapat mewakili siapa dan untuk kepentingan apapun bagi mereka.

KEPEL
PRESS

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak

ISBN 978-602-1226-97-3



Perpustakaan
Jenderal i

3

A

i

i

i

i

i

i

i

i

i